

**METODE PENANAMAN AQIDAH PADA DAYAH
MUTHMAINNAH AL-WALIYYAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

RAIDHA YANI

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM. 150301043



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2019 / 1440 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Raidha Yani

NIM : 150301043

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 8 Juli 2019

Yang menyatakan,



Raidha Yani
Raidha Yani

NIM. 150301043

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

(S1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

RAIDHA YANI

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

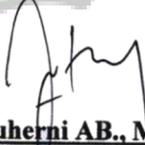
NIM : 150301043

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A
NIP. 195602071982031002


Zuherni AB., M.Ag
NIP. 19770120200801200

SKRIPSI

Telah Diuji Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Srata Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal : Selasa, 23 Juli 2019
20 Dzulkaidah 1440H

Di Darussalam Banda Aceh

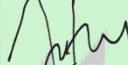
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A
NIP. 195602071982031002

Sekretaris,



Zuherni AB., M.Ag
NIP. 19770120200801200

Penguji I,



Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP. 196312261994022001

Penguji II,



Raina Wildan, S.Fil.I, MA
NIDN. 2123028301

Mengetahui Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama : Raidha Yani
Judul Skripsi : Metode Penanaman Aqidah Pada Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah
NIM : 150301043
TebalSkripsi : 69 Halaman
Pembimbing I : Dr. T. SafirIskandar Wijaya, M.A

Pembimbing II : Zuherni AB., M.Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penanaman aqidah pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah. Aqidah merupakan pedoman utama-umat Islam yang merujuk pada keyakinan akan hakikat Ketuhanan. Sarana pendidikan dayah menjadi salah satu rujukan dalam menanamkan aqidah dalam diri umat Islam agar aqidah dapat tertanam semakin kuat dalam hati setiap umat Islam dan membentuk karakter yang baik. Adapun yang menjadi masalah dalam skripsi ini, adalah bagaimana metode dan pemahaman aqidah pada santri di dayah Muthmainnah al-Waliyyah dan karakter yang telah dibentuk setelah pembelajaran pada dayah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, penelitian ini terjun langsung pada objek yang ingin diteliti. Serta mengumpulkan data dan informasi yang terdapat dilapangan saat meneliti dan di analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dayah ini tidak memiliki metode khusus untuk menjadi standar pembelajaran pada dayah ini, pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan metode yang sederhana sama dengan metode yang digunakan pada masa Rasul yaitu metode kisah, metode Tanya jawab, dan sebagainya. Namun dengan pembelajaran yang terbilang sederhana ini mampu membentuk karakter santri yang mengarah kedalam hal yang positif karena adanya tanggapan dari santri saat proses belajar berlangsung.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt., yang telah mencurahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah Saw., yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan hingga saat ini.

Skripsi yang berjudul *Metode Penanaman Aqidah Pada Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah* sangat banyak penulis jumpai kesulitan dan hambatan baik secara penulisan maupun mendapatkan sumber-sumber, hal ini disebabkan karena terbatasnya ilmu dan pengalaman penulis, namun dengan adanya dorongan dan semangat dari berbagai pihak kesulitan dan hambatan ini dapat diatasi. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.Ag selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan arahan dan nasihat dalam penulisan skripsi ini, dan kepada Zuherni AB., M.Ag selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik dan atas bantuan keduanya penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga amal baiknya diterima oleh Allah Swt.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga terutama kepada ayahanda Bustamam Razali dan ibu tercinta Suryani (almh) serta kepada bunda Mariana yang telah membesarkan dan mendidik penulis serta senantiasa memberikan semangat dan doa kepada penulis dari awal hingga saat ini, serta untuk Narly Fernanda, Amd., Alya Rifqah Putri, Rina Nursanti, A.md., dan Ayu Nisara yang selalu menjadi teman curhat dan bertengkar, untuk Fadhliana, S.Sos yang menjadi pembimbing ketiga untuk penulis dalam

penyelesaian skripsi ini. Sahabatku Jauharati Nassaf, Prilly Aulia Farrah, A.md, dan Nurmala Hayati yang sudah setia menemani dan memberikan masukan hingga saat ini semoga kita menjadi sahabat hingga kesurga, teruntuk Rena Marlinda dan Siti Nuraini yang dengan setia membantu dalam kesusahan dan teruntuk Yulia Herimawar, Candra Tati Dewi, S.Ag, Syarifah Maulina, S.Ag dan seluruh unit 01 prodi AFI yang sudah banyak sekali memberikan bantuan, senang telah berkenalan dengan kalian.

Dan ucapan terima kasih kepada pendiri dayah Muthmainnah al-Waliyyah Teungku M. Ali, kepada Teungku yang mengajar serta kepada santriwan dan santriwati dayah yang telah bekerjasama dan memberikan informasi yang cukup yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada Bapak Dekan, Wakil Dekan, Ketua Prodi, Dosen-dosen dan seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ar-Raniry serta pihak-pihak yang telah memberikan bantuan untuk kepentingan belajar di UIN Ar-Raniry. Akhirnya kepada Allah Swt., penulis serahkan diri semoga diberikan taufik dan hidayah-Nya. Aamiin.

Banda Aceh, 8 Juli 2019
Penulis,

Raidha Yani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Sumber Data Penelitian.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	39
B. Profil Dayah Muthmainnah al-Waliyyah.....	40
C. Hasil Penelitian.....	44
1. Metode dan Pemahaman Aqidah pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah.....	47

2. Karakter yang Telah dibangun setelah pembelajaran pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah.....	54
D. Analisis Data	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA66

DAFTAR LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dengan aqidah. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan. Aqidah Islam di asumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan. Aqidah dalam Islam tidak hanya di yakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimah *thayyibah* dan di amalkan dengan perbuatan yang shaleh. Keyakinan dalam aqidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang di bawa oleh para Rasul Allah SWT.¹

Setiap manusia tentunya memiliki kepercayaan dan keyakinan dalam diri masing-masing. Tidak ada manusia yang tidak memiliki keyakinan dalam hidupnya. Setiap manusia membutuhkan pedoman, ajaran, jalan untuk menuju suatu tujuan dalam hidupnya. Orang yang mengaku tidakber-Tuhan sekalipun suatu saat akan membutuhkan Tuhan dalam hidupnya. Minimnya pengetahuan keagamaan menjadi tolak ukur bagi masyarakat untuk membentuk suatu lembaga yang menjurus ke agama agar dapat mebentuk aqidah masyarakat yang baik. Pembelajaran aqidah berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak manusia agar memiliki pengetahuan spriritual keagamaan,

¹Muhaimin, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan* (Surabaya: Kencana, 2012), hlm.259-260.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta sifat yang mulia. Pembelajaran tersebut dapat diperoleh dari orang yang ahli di bidang tersebut, seperti perguruan tinggi Islam atau di dayah.

Pendidikan yang tidak teratur ini dapat dilihat di dayah. Sebuah kelas dipusat pendidikan ini terdiri dari sekelompok murid yang mempunyai perbedaan umur yang mencolok, yang duduk mengelilingi gurunya untuk menerima pelajaran darinya. Mereka membentuk *halaqah* atau lingkaran. Semua menerima pelajaran yang sama. Tidak dirancang sebuah kurikulum tertentu berdasarkan umur, lama belajar atau tingkat pengetahuan. Apa yang akan dipelajari sepenuhnya diserahkan kepada murid. Waktu masukpun terserah kepada mereka, sehingga banyak di antara mereka yang datang dan pergi tanpa kepastian waktu. Pengajaran seperti ini biasanya diberikan pada waktu petang atau malam hari, karena pada pagi atau siang hari, mereka banyak yang bekerja, sekolah atau bahkan membantu orang tuanya. Mereka yang ingin lebih jauh lagi memperdalam pengetahuan Agama, sering pergi merantau mengunjungi pesantren atau surau-surau terkenal. Di tempat ini mereka mulai mempelajari bahasa Arab. Mereka mulai pula mempelajari ilmu agama lainnya. Cara belajar mereka biasanya, ada seorang kyai yang membaca teks sebaris demi sebaris dengan menerjemahkan kedalam bahasa pengantar (bergantung pada daerahnya: Melayu, Sunda, atau Jawa, disertai dengan *Syarah* atau komentar seperlunya).²

Nama dayah sering di pakai khusus untuk masyarakat Aceh, namun secara umum dayah di sebut sebagai pesantren. Pesantren berasal dari kata santri yang di tambah awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri.

²Hasbi Indra, Hasan M. Noer, Musyafaullah, Pesantren dan Transformasi Sosial: studi atas pemikiran K.H. Abdullah Syafi’ie dalam bidang pendidikan Islam, Jakarta: Penamadani, 2003, hlm 79.

Minimnya data tentang dayah, baik berupa manuskrip atau peninggalan sejarah lain yang menjelaskan tentang awal sejarah kebangunan pesantren, menjadikan keterangan-keterangan yang berkenaan bersifat sangat beragam. Namun demikian, kekurangan ini justru menjadi faktor determinan bagi terus dijadikannya sejarah pesantren sebagai bahan kajian yang tidak pernah kering dikalangan peneliti dan ahli sejarah, baik dari dalam maupun luar negeri.³

Keberadaan dayah sendiri telah diyakini telah ada sejak masuknya agama Islam di Aceh. Yakni pada tahun 800 M yang dibawa para pedagang yang datang dari jazirah Arab ketika berlabuh pada pesisir daerah Sumatra. Selain berdagang, pedagang ini juga aktif menyebarkan agama Islam. Untuk mempercepat proses penyebarannya, maka didirikan dayah yang pada waktu itu berfungsi sebagai media transformasi pendidikan Islam kepada masyarakat.⁴

Proses pembelajaran dayah dapat dilakukan siang hari atau malam hari tergantung peraturan yang berada di dayah tersebut. Dayah tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat informasi agar terjalin hubungan sosial dan menjaga tali silaturahmi antar sesama umat muslim serta suatu tempat untuk berbagi informasi yang bermanfaat. Permulaan kegiatan belajar mengajar di dayah biasanya menggunakan proses mengajar menggunakan kitab Arab atau kitab Jawi yang telah ditetapkan oleh tengku atau guru yang mengajar di dayah tersebut.

Dayah merupakan sebuah lembaga yang bersifat tradisional. Dayah biasanya bertempat pada desa-desa, dan menggunakan balai atau rumah pimpinan yang diubah menjadi

³Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hlm.1.

⁴Zamakhryari Dhofler, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 18.

suatu tempat pengajian. Tempat berdirinya dayah juga bisa merupakan tanah wakaf dari daerah ataupun tanah milik pimpinan itu sendiri. Pimpinan dayah biasanya di panggil Abi, Abu, Waled, Teungku, ataupun Abati berdasarkan aturan yang ada pada dayah tersebut.

Seseorang yang pernah mengemban ilmu pada suatu Dayah/Pesantren akan memperoleh banyak ilmu dan manfaat untuk dirinya sendiri dan masyarakat setempat. Sebagaimana seseorang lulusan dayah yang memiliki cita-cita untuk membangun suatu balai pengajian atau bahkan sebuah dayah yang dipimpin oleh dirinya sendiri. Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah, adalah sebuah dayah yang didirikan oleh seorang Teungku yang mana beliau merupakan seorang lulusan pada salah Pesantren yang terletak di daerah Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan.

Dayah Muthmainnah al-Waliyah yang bertempat di Gampong Kuta Karang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. Dayah ini merupakan Dayah pengajian non formal yang didalamnya beranggotakan beberapa santriwan dan santriwati. Dayah ini didirikan untuk membantu masyarakat menyelami ilmu agama agar setiap masyarakat tidak tertinggal dalam memahami ilmu-ilmu agama. Dalam mempelajari ilmu, dayah ini tidak mempatokan orang yang mendaftar masuk kedalam dayah ini. Semua yang ingin mempelajari ilmu agama dengan sungguh-sungguh dapat mempelajarinya di dayah ini. Dengan didirikan Dayah tersebut dapat menciptakan keberadaan masyarakat yang beriman dan betaqwa kepada Allah Swt. Karena tanpa adanya pendidikan dari dan pembinaan agama secara intensif bagi diri masyarakat dikhawatirkan cepat atau lambat masyarakat akan semakin kehilangan arah. Apalagi saat ini zaman sudah semakin modern dengan adanya media online dan sebagainya yang bermuatan negatif akan semamin memperkeruh keadaan umat Islam.

A. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat ditulis dengan berbagai bentuk, bahkan sering kali fokus penelitian ditulis dalam kalimat-kalimat yang meliputi beberapa alinea. Perlu ditekankan disini, walaupun fokus penelitian tidak dirumuskan secara ketat dan dapat mengalami perubahan selama proses penelitian, tetapi fokus penelitian harus ditetapkan pada awal penelitian karena fokus penelitian berfungsi untuk ‘memberi batas’ hal-hal yang akan diteliti. Fokus penelitian berguna untuk memberi arah selama proses penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan antara mana data yang relevan dengan tujuan penelitian kita.⁵

Pada penelitian ini, penulis mengambil fokus pada pembentukan Aqidah. Terutama pada pada metode pembentukan Aqidah. Penulis menjadikan Dayah Muthmainnah al-Waliyyah sebagai objek penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana metode penanaman Aqidah pada Dayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pokok dalam pembahasan ini adalah Metode Penanaman Aqidah pada Santri Dayah Muthmainnah al-Waliyyah. Penulis mengajukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dan pemahaman santri terhadap penanaman aqidah pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah?
2. Bagaimana karakter yang telah dibangun setelah pembelajaran pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah?

⁵Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, cet-7 2013), hlm. 171

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Setiap suatu karya tentu memiliki maksud dan tujuannya sendiri, adapun pada penulisan ini, penulis juga memiliki beberapa tujuan penelitian di antaranya ialah:

1. Untuk mengetahui sejauh pemahamantentang penanaman aqidah terhadap Santri Dayah Muthmainnah al-Waliyyah dan metode yang digunakan dayah tersebut dalam memberikan ilmu.
2. Untuk mengetahui Karakter yang telah dibangun setelah pembelajaran pada dayah tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan bagi para akademisi dalam rangka pengembangan keilmuan terkait dengan penanaman aqidah pada dayah. Untuk membagi pengetahuan pemahaman dari pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang merupakan Dayah Muthmainnah al-Waliyyah.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi santri, mahasiswa dan masyarakat dalam upaya memahami bagaimana bentuk penanaman aqidah yang diterapkan pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah. Serta untuk menjalin tali persaudaraan antara sesama Islam dan saling membagi informasi yang ada.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Tinjauan Pustaka

Secara umum penulisan tentang metode Penanaman Aqidah pada dayah sudah banyak ditulis oleh ilmuwan dan penulis lainnya, terutama dalam kalangan perguruan tinggi Islam terlebih dalam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Dalam Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Kamaruddin tentang Peran Dayah Teungku Digla dalam Pembinaan Karakter Beragama Masyarakat. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang peranan Dayah dalam pembinaan karakter masyarakat. Pembentukan karakter pada dayah ini memberikan dampak positif bagi kalangan masyarakat. Tenaga pengajar teungku merupakan penanggung jawab dan dalam upaya mencerdaskan kehidupan masyarakatnya. Metode pembelajaran dalam membentuk karakter beragama masyarakat di Dayah Teungku Chik Digla adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar.¹

Dalam Jurnal yang ditulis oleh Khaeruddin tentang Penanaman Aqidah yang ada pada Anak Usia Dini, jurnal ini menceritakan tentang bagaimana penanaman aqidah pada awal pendidikan anak, menanamkan tentang hakekat Tuhan dan menjauhkan segala larangan-Nya merupakan pembelajaran dasar. Menjelaskan beberapa ayat yang masuk akal dan bukti yang mampu diterima anak tentang keberadaan Allah. Pendidikan pada anak yang berusia dini dengan memperkenalkan aqidah memiliki tujuan untuk membentuk karakter anak menjadi lebih baik dan menjadikan aqidah Islam

¹Kamaruddin. "Peran Dayah Teungku Digla dalam Pembinaan Karakter Beragama Masyarakat" (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 5.

sebagai landasan berfikir serta memiliki kelebihan dalam banyak hal.²

Jurnal yang ditulis oleh Mashuri tentang *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*. Menjelaskan bahwa dayah adalah lembaga pendidikan yang paling tua di Aceh. Keberadaan dayah telah banyak membawa kontribusi yang sangat baik terhadap kemajuan pendidikan masyarakat Aceh, terutama dalam nilai kegamaan dan ajaran islam yang telah menjadikan dayah sebagai peran dalam aspek sosial masyarakat Aceh. Awal mulanya lembaga dayah masih mengarah pada system yang tradisional, akan tetapi semakin berkembang zaman dan kejuan teknologi yang sangat pesat kini telah membuat dayah semakin hari semakin berusaha mengupayakan diri mengikuti perkembangan yang terjadi, namun dayah tidak meninggalkan system yang menurutnya masih baik dan layak digunakan. Hampir seluruhnya system pendidikan di dayah berubah baik dari segi fisik maupun non fisik.³

Muhsinah Ibrahim adalah salah satu dosen yang mengajar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry menulis sebuah jurnal yang berjudul *Dayah, Masjid dan Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah Aceh*. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa dayah merupakan lembaga area pendidikan yang paling tua di Aceh, dayah telah banyak sekali menyumbangkan pemikiran, pendidikan dalam mengembangkan peradaban umat Islam di Aceh, begitupun dengan masjid dan meunasah yang merupakan lembaga pertama yang ada dalam membangun sosial masyarakat Aceh. Dulu meunasah dan masjid menjadi tempat multifungsi bagi masyarakat Aceh, dapat kita dikatakan bahwa pembangunan masjid menjadi salah satu upaya dalam membangun sosial dalam

²Khaeruddin, *Penanaman Aqidah pada Anak Usia Dini*, jurnal no.2 vol.4 (2014), hlm.1.

³Masuri, *Dinamika Sistem Pendidikan Islam di Dayah*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2013 VOL. XIII, NO. 2, hlm. 259-270.

masyarakat dan terus berkembang hingga saat ini. Peran sosial yang terjalin pada masyarakat seperti silaturahmi untuk memperkuat tali persaudaraan, untuk mengumpulkan zakat, pemberian infaq atau sedekah, tempat penyelesaian masalah atau sengketa juga merupakan tempat untuk pembinaan kader-kader dakwah yang kemudian menjadi sebagai pemimpin umat Islam. Dari awal pendidikan Islam mengambil sikap bahwasannya *dayah*, Mesjid serta *meunasah* merupakan tempat untuk melatih anak dalam mengembangkan karakter sehingga anak menjadi tunduk dan patuh serta mereka menjadi mengetahui akan nilai etika dalam Islam.⁴

Skripsi Zainal Abidin Program studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry tentang Peran Pesantren Bustanul Arifin Dalam Pembinaan Akhlak Generasi Muda di Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues. Menjelaskan tentang bagaimana pengaruh pesantren dalam pembinaan akhlak dan bagaimana pengaruh pesantren tersebut dalam pembinaan akhlak pada generasi muda yang terdapat pada kecamatan Blang Jerango. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa akhlak generasi muda dan masyarakat Kecamatan Blang Jerango tidak berasal dari tradisi akan tetapi pengaruh dari pendidikan atau pembinaan Pesantren Bustanul Arifin. Usaha-usaha untuk mencapai akhlak yang mulia melalui pendidikan dan pembinaan seperti memberi pengajian kepada santri dan santriwati, mengadakan ceramah agama di dalam pesantren maupun kepada masyarakat sekeliling.⁵

⁴Muhsinah Ibrahim. *Dayah, Mesjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Dakwah di Aceh*, Jurnal Al-Bayan / Vol. 21, No. 30, Juli - Desember 2014.

⁵Zainal Abidin “Peran Pesantren Bustanul Arifin Dalam Pembinaan Akhlak Generasi Muda di Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues” (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015), 50.

Mawaddah Warahmah menulis skripsi yang berjudul *Revitalisasi Tradisi Meurukon Sebagai Kebudayaan Lokal dalam Pembelajaran Aqidah di Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara*. Dalam skripsi ini Mawaddah Warahmah menulis Islam dan Aceh bagaikan zat dan sifat, diistilahkan sebagai gambaran air dan ikan, keduanya berbeda namun tetap saling membutuhkan dan saling mengikat. Dahulu Aceh tidak hanya dikenal kemajuannya dalam bidang dari segi politik, ekonomi dan agama tetapi juga dalam bidang budaya. Seperti halnya kesenian meurukon yang merupakan salah satu jenis kesenian yang dipakai dalam strategi menyampaikan dakwah dan berbagai persoalan hukum Islam bagi Masyarakat. Dalam skripsi ini melihat sejauh mana pengaruh meurukon terhadap penguatan aqidah masyarakat serta respon masyarakat terhadap meurukon dan bagaimana upaya revitalisasi tradisi meurukon dalam masyarakat.⁶

Dalam skripsi yang ditulis oleh Nikmatin Tujiza yang berjudul *Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya)*, memaparkan bahwa peran ulama dalam penguatan Aqidah masyarakat Krueng Sabee sangat besar, dimana ulama berperan menjadi pemandu (mursyid) umat supaya masyarakat memiliki aqidah yang benar dengan ahlusshunnah wal jamaah, ulama juga berperan sebagai pilar kehidupan masyarakat, ulama juga menjaga kemurnian dan kesucian masyarakat, serta ulama menjadi wadah pemersatu umat. Masyarakat sangat mendukung kegiatan yang dilakukan oleh ulama dan umara, dengan ikut serta setiap kegiatan dan memudahkan ulama dan umara untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Hanya saja masyarakat kurang tertarik dengan kegiatan keagamaan dan sibuk dengan urusan duniawi,

⁶Mawaddah Warahmah “*Revitalisasi Tradisi Meurukon Sebagai Kebudayaan Lokal dalam Pembelajaran Aqidah di Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara*” (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 3.

sibuk dengan rutinitas yang sifatnya kepentingan kehidupan, sehingga meninggalkan penghasilan yang akibatnya masyarakat tidak tekun beribadah, bahkan malas melakukannya.⁷

Dosen Fakultas Ushuluddin, Happy Saputra melakukan penelitian yang berjudul *Aqidah dan Filsafat Islam dalam Perspektif Ulama Dayah Tradisional di Kabupaten Pidie*. Dalam penelitian ini menjelaskan ilmu aqidah memiliki konsep dan metodologinya sendiri yang kajiannya bersifat akademis. Dirkus utama dalam aqidah adalah pemahaman eksistensi ketuhanan yang diulas dalam dimensi tanzih dan tasbih, dimana dua hal tersebut berkaitan dengan persoalan sifal Allah dan hubungan dengan wahyu, kenabian, pencipta dan kebangkitan. Namun zaman kini telah berubah, tantangan yang dihadapi semakin kompleks tidak semua dapat dijawab dri kitab-kita yang dipelajari di dayah. Dikalangan dayah, kitab-kitab tersebut dianggap sebagai formula final dari ajaran-ajaran al-Quran serta hadis. Akibatnya, ia dipandang hampir sempurna dan sulit untuk dikritik.⁸

Syarifah Maulina menulis skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Aqidah dalam Tradisi Peusijek studi di Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh*. Dalam skripsi tersebut menjelskan bahwa tradisi pesijuk hanya sebagai adat dan istiadat dan tidak terkandung didalamnya nilai-nilai Aqidah dalam tradisi pesijuk dan dikalangan masyarakat Lambaro Skep memahami bahwa tradisi pesijuk adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tradisi pesijuk merupakan tradisi yang tidak menyalahi aturan Agama karena tidak termaksud konteks Agama didalamnya.

⁷Nikmatin Tujiza "Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Krueng Sabee Kapupaten Aceh Jaya)" (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 3.

⁸Happy Saputra, "Aqidah dan Filsafat Islam dalam Perspektif Ulama Dayah Tradisional di Kabupaten Pidie" (Penelitian Pengembangan dan Terapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017), 4.

Tradisi pesujuk adalah tradisi yang dibawakan oleh agama hindu yang diajarkan pada Muslim yang ada di Aceh kemudian diterima saja oleh para Muslim yang ada di Aceh, tetapi tak sedikit pula yang mengatakan bahwa tradisi pesujuk telah ada dimasa Rasulullah.⁹

Sebagaimana pemaparan diatas, sejauh ini belum ditemukan penelitian dengan judul serupa mengenai metode penanaman Aqidah pada Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah.

B. Kerangka teori

Aqidah secara etimologi berasal dari *`aqada-ya`qidu-`uqdatan wa `aqidatan* artinya ikatan atau perjanjian.¹⁰ Secara terminologi, *`aqaid* ialah jamak dari aqidah yang artinya kepercayaan. Yaitu sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu.¹¹

Menurut Hasan al-Banna *`aqaid* adalah: Beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan aqidah adalah: Yaitu sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati dan diyakini kesahihan dan

⁹Syarifah Maulina (2019) “Nilai-nilai Aqidah dalam Tradisi Peusujuk studi di Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh” (Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,2019), 53.

¹⁰Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah ‘Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama’ah, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2006). Hlm. 27.

¹¹Suyatno Prodjodikoro, Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya, (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 29.

keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹²

Sedangkan ulama fiqh mendefinisikan aqidah sebagai berikut: Aqidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt. para Malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir. Imam al-Ghazali juga mendefinisikan tentang aqidah, beliau menerangkan bahwa aqidah telah tumbuh dalam jiwa seseorang, maka orang tersebut akan merasa bahwa hanya Allah Swt lah yang penguasa seluruh alam semesta, dan semua yang ada di dalamnya hanyalah makhluk belaka.¹³

Imam al-Ghazali merupakan seorang teolog dan juga seorang filosof yang berasal dari Persia, beliau juga seorang pakar tasawuf yang sudah banyak memiliki karya, yang bersinggungan dengan aqidah seperti *Ihya Ulūmiddin*.

Kitab *Ihya Ulūmiddin* termasuk kitab terakhir dikarang oleh Hujjat al-Islam al-Ghazali (selanjutnya disebut al-Ghazali). Sesuai dengan makna dari judulnya, kitab *Ihya* ditulis dengan tujuan yang dikembalikan ilmu-ilmu agama dianggap sudah terkubur. Oleh karena itu, wajar jika kitab ini banyak membahas berbagai disiplin ilmu agama, khusus yang membawa kebahagiaan di akhirat. Berdasarkan penuturannya, al-Ghazali menerangkan di awal kitab bahwa *Ihya* terdiri dari empat rubu, pertama *rubu al-ibadat*, kedua *rubu al-adat*, tiga *rubu al-muhlikat*, dan *rubu baru al-munjiy at*. Adapun *rubu ibadat* merupakan pembahasan tentang pengantar tentang ilmu yang terkonfigurasi dan sederhana, ilmu Tauhid yang lengkap, dan

¹²Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), hlm. 1-2.

¹³Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 116.

rahasia-rahasia ibadah lengkap dengan sudut pandang fiqih. Pada rubu ini tercakup dalam pembahasan, yaitu Kitab *al-Ilm*, bantuan *Qaw al-Aq* bantuan, *Asr ar-Thah Arah*, *Asrar al-Shalah*, *Asrar al-Zakah*, *Asrar al-Shiyam*, *Asrar al-Hajj*, Tilawat al-Quran, *al-Adzkar wa al-Daawat*, dan *Tartib al-Awrad*. Pada rubu al-Adat, al-Ghazali membahas tentang adab-adab sehari-hari hingga ke adab kenabian.¹⁴

Sementara motivasi al-Ghazali menulis kitab *Ihya* dengan sistematika seperti di atas karena dua hal sebagaimana ia ungkapkan sendiri. Pertama, sistematika dan kajian merupakan sesuatu yang dharuri (penting). Ini karena ilmu yang bisa menunggu untuk pengetahuan tentang akhirat ada dua, yaitu ilmu muamalah dan mukasyafah. Al-Ghazali menyetujui buku-buku ini hanya untuk menyajikan ilmu muamalah agar mudah dipraktekkan secara langsung. Sementara, ilmu mukasyafah hanya dibicarakan melalui simbolik dan isyarat saja, karena para Nabi juga tidak membahasnya secara eksplisit. Namun demikian, antara dua ilmu ini, karena ilmu muamalah akan mengantarkan dan membuka khazanah ilmu mukasyafah.

Motivasi kedua, meminta al-Ghazali mengobati “penyakit spiritual” dan membimbing para penuntut ilmu Fiqih. Ini lebih disukai mereka dibandingkan dengan hasrat duniawi seperti suka pamer dan mencari popularitas. Dengan sistematika di atas pada rubu al-Ibadah yang lebih banyak membahas tentang dunia fiqih, maka dapat dipahami bahwa spritual dapat mereka serap secara bertahap. Ilmuwan pertama yang melakukan ikhtishar terhadap *Ihya* adalah saudaranya sendiri Abu al-Futuḥ Aḥmad al-Ghazali (520 H.). Abu al-Futuḥ memberi judulnya dengan *Lubab Ihya*. Setelah itu, langkah ini diikuti oleh Aḥmad bin Musa al-Mawshuli (622 H.). Begitu juga diteruskan oleh

¹⁴Arrazy Hasyim, menulis tentang “Ikhtisar Mengenal Isi Kitab *Ihya Ulumiddin* Karya Fenomenal al-Ghazali” diposting pada tanggal 10 Mei 2019, <https://islami.co/sekilas-mengenal-isi-kitab-ihya-ulumiddin-karya-fenomenal-al-ghazali/>

Muhammad bin Said al-Yamani, Muhammad bin Umar al-Balkhi, Abd al-Khatib al-Maraghi kompilasi berada di Bayt al-Muqdis, Muhammad bin Ali al-Ajluni yang masyhur dengan nama al-Hilali, al-Suyuthi (911 H.) dan lainnya.¹⁵

Setiap manusia memiliki Fitrah yaitu mengakui kebenaran (bertuhan), tetapi hanya wahyulah yang menunjukkan kepadanya siapa Tuhan yang sebenarnya. Keyakinan tidak boleh bercampur sedikit pun dengan keraguan karena, Aqidah Islam itu bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian diajarkan kepada ummatnya. Aqidah Islam bukanlah hasil rekayasa perasaan atau pemikiran Nabi Muhammad Saw sendiri melainkan ajaran langsung dari Allah Swt. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat An-Najm ayat 3-4:

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.¹⁶

Aqidah adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup; serta tentang apa yang ada sebelum dan setelah kehidupan, di samping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam ke hidupan. Menurut An-Nabhani, ketiga unsur tersebut (alam semesta, manusia, dan hidup) termasuk perkara-perkara yang bisa diindera oleh manusia. Penginderaan ini akan mendorongnya untuk berusaha mencapai pemikiran. Manusia merasakan bahwa dirinya ada, merasakan adanya kehidupan

¹⁵Arrazy Hasyim, menulis tentang “Ikhtisar Mengenal Isi Kitab Ihya Ulumiddin Karya Fenomenal al-Ghazali” diposting pada tanggal 10 Mei 2019, <https://islami.co/sekilas-mengenal-isi-kitab-ihya-ulumiddin-karya-fenomenal-al-ghazali/>

¹⁶Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: PT.Bumi Restu, 1995), hlm. 819.

dalam dirinya, dan merasakan adanya alam semesta tempat dia hidup.¹⁷

An-Nabhani menyatakan bahwasanya melalui cara berpikir menyeluruh tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan; tentang sesuatu yang ada sebelum dan sesudah kehidupan; serta kaitan ketiga unsur tadi dengan sesuatu yang ada sebelum dan sesudah kehidupan. Pemecahan ini akan menghasilkan aqidah dan menjadi kaidah berpikir yang melahirkan setiap pemikiran cabang tentang perilaku manusia di dunia ini beserta peraturan-peraturannya. Namun demikian, pemecahan itu tidak akan mengantarkan pada kebangkitan yang benar, kecuali jika pemecahan itu benar, yaitu sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal, dan memberikan ketenangan hati. Berikut ini adalah jenis-jenis aqidah beserta uraiannya yang dikemukakan oleh An-Nabhani¹⁸:

a) Aqidah Islam

Aqidah Islam menetapkan bahwa di balik alam semesta, manusia, dan hidup, terdapat Al-Khâliq yang menciptakan segala sesuatu, yaitu Allah SWT. Dengan kata lain, aqidah Islam menetapkan bahwa sebelum kehidupan ini ada sesuatu yang wajib diimani keberadaannya, yaitu Allah SWT. Aqidah Islam juga menetapkan iman terhadap alam sesudah kehidupan dunia, yaitu hari Kiamat. Bahwa manusia di dalam kehidupan dunia ini terikat dengan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, yang merupakan hubungan kehidupan ini dengan alam setelahnya.

Setiap muslim harus mengetahui hubungan dirinya dengan Allah pada saat berperilaku, sehingga seluruh perilakunya mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi

¹⁷Saktiyono B Purwoko, *Psikologi Islam Teori dan Penelitian*, (Bandung: Saktiyono WordPress, 2012) hlm. 72-74

¹⁸Saktiyono B Purwoko, *Psikologi Islam Teori dan Penelitian*, (Bandung: Saktiyono WordPress, 2012) hlm. 75

larangan-larangan Allah. Di samping itu, tujuan akhir dari kepatuhannya terhadap perintah-perintah dan laranganlarangan Allah adalah mendapatkan ridha Allah semata. Sedangkan sasaran yang hendak dicapai oleh manusia dalam pelaksanaan perilaku adalah tercapainya nilai (kehidupan), yang dihasilkan oleh perilakunya.

b) Aqidah Sekuler

Aqidah sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan, pada hakekatnya merupakan pengakuan secara tidak langsung akan adanya agama. Mereka mengakui adanya Pencipta alam semesta, manusia, dan hidup, serta mengakui adanya hari Kebangkitan. Sebab, semua itu adalah dasar pokok agama, ditinjau dari keberadaan suatu agama. Dengan pengakuan ini berarti terdapat ide tentang alam semesta, manusia, dan hidup, serta apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia, sebab mereka tidak menolak keberadaan agama.

Namun tatkala ditetapkan bahwa agama harus dipisahkan dari kehidupan, maka pengakuan itu akhirnya hanya sekedar formalitas belaka, karena sekalipun mereka mengakui keberadaannya, tetapi pada dasarnya mereka menganggap bahwa kehidupan dunia ini tidak ada hubungannya dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Anggapan ini muncul ketika dinyatakan adanya pemisahan agama dari kehidupan, dan bahwasanya agama hanya sekedar hubungan antara individu dengan Penciptanya saja. Dengan demikian, didalam aqidah sekuler secara tersirat terkandung pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia, dan hidup.

c) Aqidah Sosialisme

Aqidah sosialisme, termasuk juga komunisme, keduanya memandang bahwa alam semesta, manusia, dan hidup adalah materi. Bahwa materi adalah asal dari segala sesuatu. Melalui perkembangan dan evolusi materi benda-benda lainnya menjadi ada. Di balik alam materi tidak ada alam lainnya. Materi bersifat

azali (tak berawal dan tak berakhir), qadim (terdahulu) dan tidak seorangpun yang mengadakannya. Dengan kata lain bersifat wajibul wujud (wajib adanya). Penganut aqidah ini mengingkari penciptaan alam oleh Zat Yang Maha Pencipta. Mereka mengingkari aspek kerohanian, dan beranggapan bahwa pengakuan adanya aspek rohani merupakan sesuatu yang berbahaya bagi kehidupan.

Agama dianggap sebagai candu yang meracuni masyarakat dan menghambat pekerjaan. Bagi mereka tidak ada sesuatu yang berwujud kecuali hanya materi, bahkan menurutnya, berpikir pun merupakan refleksi materi ke dalam otak. Materi adalah pangkal berpikir dan pangkal dari segala sesuatu, yang berproses dan berkembang dengan sendirinya lalu mewujudkan segala sesuatu. Ini berarti mereka mengingkari adanya Sang Pencipta dan menganggap materi itu bersifat azali, serta mengingkari adanya sesuatu sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Yang mereka akui hanya kehidupan dunia ini saja.

Pentingnya pembinaan aqidah dapat dipahami karena Nabi Muhammad Saw mengajarkan pengikutnya tentang konsep aqidah yang sempurna bagi kehidupan, baik yang menyangkut dengan urusan pribadi, bermasyarakat dan dengan alam sekitar, maupun yang berhubungan dengan Allah Swt. Hal ini dimaksudkan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan kemuliaan hidup di sisi Allah pada hari akhirat. Secara sederhana pendidikan tauhid dilakukan dengan kata-kata dalam bentuk nasehat, peringatan, dan bimbingan dengan tujuan menanamkan aqidah didalam jiwa.

Karena dengan kuatnya iman seseorang tidak mudah terombang ambing oleh perkembangan dan kemajuan teknologi yang terkontaminasi dengan budaya Barat yang negatif. Sebaliknya bila tidak ditanamkan aqidah didalam jiwa maka

tidak diragukan lagi seseorang akan terpengaruh budaya Barat yang negatif karena tidak ada filterisasi dalam dirinya.¹⁹

Manusia merupakan makhluk terunik yang pernah ditemui di muka bumi ini. Manusia memiliki cara-cara yang kreatif dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbeda-beda di tiap zaman dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Manusia mampu belajar untuk memperbaiki diri sendiri dan kaumnya dari masa ke masa. Berbeda dengan makhluk lain seperti hewan, yang semenjak dahulu memiliki cara-cara tetap dalam memenuhi kebutuhannya.

Karena dalam kehidupan nyata, belum pernah kita melihat atau mendengar ada sekumpulan simpanse (hewan yang dianggap paling cerdas) mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau melakukan aksi demonstrasi untuk menyampaikan pendapat atas kebijakan-kebijakan manusia. Sekalipun sekumpulan simpanse itu diajarkan oleh manusia untuk berperilaku berbeda dengan habitat asalnya (seperti di sirkus), simpanse tersebut tidak mampu mengajarkan tingkah laku barunya kepada simpanse lain di habitat asalnya. Karena, jika simpanse tersebut mampu mengajarkan tingkah laku barunya kepada simpanse lain (tanpa bantuan manusia), saat ini kita bisa melihat sekumpulan simpanse di habitat asalnya memiliki kebudayaan. Namun, kenyataannya tidak demikian.²⁰

Menurut Prof. Achmad Mubarak, untuk memahami perilaku manusia di belahan bumi, perlu menggunakan basis kultur dimana manusia itu hidup. Dalam ilmu keislaman, jiwa tak hanya dibahas sebagai perilaku, tapi juga dibahas dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan. Dimensi ruhani memungkinkan manusia untuk mengadakan hubungan dan

¹⁹Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry, 2007), hlm. 8-9.

²⁰Saktiyono B Purwoko, *Psikologi Islam Teori dan Penelitian*, (Bandung: Saktiyono WordPress, 2012) hlm. 4.

mengenal Tuhan. Berkenaan pentingnya dimensi ruhani dalam kajian psikologi, Erich Fromm seorang psikolog asal Amerika menyatakan bahwa kebutuhan utama manusia untuk hidup secara bermakna yang berwujud aktivitas menyembah Sang Pencipta, belum dipenuhi oleh peradaban Barat (Amerika). Mereka sukses dalam meraih material, namun kehidupannya dipenuhi keresahan jiwa.²¹

Menurut An-Nabhani, terkadang berpikir pada individu-individu dapat dihilangkan, dikurangi, atau dijadikannya jarang. Pertama, menghilangkan kebiasaan berpikir dangkal dengan cara mendidik, membina, serta mengarahkan pandangan mereka pada kelemahan berpikir dan kedangkalan pemikirannya.²² Belajar selalu didefinisikan sebagai suatu perubahan pada diri individu yang disebabkan oleh pengalaman. Perubahan yang disebabkan oleh perkembangan (seperti tumbuh menjadi lebih tinggi) adalah bukan contoh dari belajar. Manusia telah belajar begitu banyak semenjak mereka lahir, bahwa belajar dan perkembangan adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Belajar terjadi dengan banyak cara, kadang-kadang belajar disengaja, ketika siswa memperoleh informasi yang disampaikan guru dikelas atau ketika mereka mencari sesuatu yang ada dibuku.²³

Kedua, memperbanyak percobaan/pengalaman pada diri mereka atau di hadapan mereka, menjadikan mereka hidup di tengah banyak fakta, serta mengindra fakta-fakta yang beragam, senantiasa baru, dan berubah-ubah. Ketiga, menjadikan mereka bersama dengan kehidupan dan terjun didalamnya. Dengan tiga hal tersebut, mereka dapat meninggalkan kedangkalan berpikirnya. Pada akhirnya, dalam diri mereka terdapat

²¹Saktiyono B Purwoko, *Psikologi Islam Teori dan Penelitian...*, hlm. 6.

²²Saktiyono B Purwoko, *Psikologi Islam Teori dan Penelitian...*, hlm. 119.

²³Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hlm. 120

penginderaan intelektual (al-ihsas al-fikri, intellectual sensation), yaitu penginderaan yang lahir dari pengetahuan dan pemikiran, dan juga terdapat logika penginderaan (manthiq alihsas, logic of sensation), yaitu pemahaman yang terlahir hanya dari penginderaan apa adanya. Meskipun mereka memiliki panca indera dan otak seperti yang dimiliki manusia lain, tetapi kekuatan mengaitkan fakta dengan informasi yang terdapat pada otak mereka melampaui manusia lainnya. Juga, karena mereka senantiasa menaruh perhatian untuk mengaitkan penginderaan dengan informasi terdahulu secara benar, mereka lebih banyak memahami berbagai hal daripada manusia lainnya.²⁴

Adapun untuk mengembangkan individu agar berpikir cemerlang, dengan cara membiasakannya berpikir mendalam, ditambah dengan memikirkan segala sesuatu yang ada di sekitar fakta dan yang berkaitan dengan fakta untuk bisa sampai pada kesimpulan yang benar. Pemikiran cemerlang tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan ini merupakan satusatunya jalan untuk mengubah mafâhîm seseorang, sehingga dapat terwujud mafâhîm yang benar tentang kehidupan. Jika kita hendak mengubah tingkah laku manusia menjadi luhur/mulia, maka kita harus mengubah mafâhîm ‘ani al-hayâh-nya, dari mafâhîm yang keliru kepada mafâhîm yang benar.²⁵

Dengan demikian, aqidah (pemikiran cemerlang tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan) merupakan cara untuk mewujudkan mafâhîm ‘ani al-hayâh, untuk mengetahui perjalanan waktu yang dihabiskan manusia dalam hidupnya, untuk mengetahui makna keberadaan manusia, dan apa yang harus dia lakukan dalam kehidupan ini. Artinya, aqidah itulah yang menentukan pandangan manusia tentang kehidupan. Dari aqidahlah muncul aturan kehidupan manusia, serta aturan bagi

²⁴Saktiyono B Purwoko, *Psikologi Islam Teori dan Penelitian...*, hlm. 119.

²⁵Saktiyono B Purwoko, *Psikologi Islam Teori dan Penelitian...*, hlm. 120

tingkah lakunya. Oleh karena itu, aqidah itu merupakan kaidah mendasar yang menjadi landasan bagi seluruh pemikirannya. Agar aqidah tersebut layak untuk dijadikan kaidah mendasar dalam berpikir, aqidah tersebut harus memiliki tatacara tertentu untuk penerapan solusisolusinya, tatacara untuk pemeliharaan idenya, serta tata cara untuk pengembannya kepada manusia, yaitu metode untuk merealisasikan aqidah tersebut dalam fakta kehidupan.

Apabila keadaannya seperti itu, aqidah tersebut adalah aqidah rasional yang melahirkan sistem peraturan hidup manusia di muka bumi ini. Pada saat yang sama, dari aqidah ini diletakkan pula landasan untuk menerapkan sistem peraturan tersebut dan menyampaikannya kepada seluruh manusia. Aqidah tersebut tidak hanya mencakup satu aspek saja, tetapi mencakup aspek yang lain; tidak hanya memandang sekelompok orang tanpa memandang yang lain, tetapi memandang manusia berdasarkan kedudukannya sebagai manusia. Di samping itu, aqidah ini juga tidak membatasi hanya pada salah satu wilayah saja, tetapi memandang alam ini secara menyeluruh; tidak hanya membatasi pada masalah nasihat, saran, dan petunjuk semata, tetapi memiliki tata cara tertentu yang memungkinkan manusia untuk merealisasikannya dalam realitas kehidupan; serta manusia dapat menerapkan aturan-aturan dan solusi-solusi yang dimiliki aqidah tersebut.²⁶

Dengan demikian, manusia dapat hidup dengan aqidah dan demi aqidah tersebut, serta memimpin sesamanya dengan aqidah tersebut. Artinya, manusia tunduk pada aqidah tersebut, mengikutinya, serta memimpin sesamanya dengan aqidah tersebut. Dalam hal ini, aqidah itu juga akan menjadi kepemimpinan dalam berpikir. Syarat bagi aqidah agar menjadi kaidah berpikir yang akan menjadi landasan seluruh pemikirannya dan mengantarkan pada kebangkitan (berpindah

²⁶Saktiyono B Purwoko, *Psikologi Islam Teori dan Penelitian...*, hlm. 120-121

dari suatu keadaan menuju keadaan lain yang lebih baik) yang sesungguhnya, sebagaimana halnya kaidah berpikir itu juga dijadikan sebagai alat penilai kebenaran sebuah kebangkitan. Apabila aqidah tersebut benar, kebangkitannya pun akan benar.

Apabila aqidahnya salah, kebangkitan yang dihasilkannya pun akan salah. Oleh karena itu, aqidah tersebut harus merupakan pemikiran yang meyakinkan serta memuaskan akal, sesuai dengan fitrah, sehingga perasaan manusia akan tenang dan bahagia. Kriteria pertama adalah aqidah ataupun kaidah berpikir tersebut harus rasional atau dibangun berdasarkan akal, sehingga setiap orang yang berakal merasa puas dengan pemikiran tersebut. Di samping itu, tidak menyisakan pertanyaan yang belum dijawab, tidak menyamakan keberadaan dan ketidakhadirannya, tidak terjadi perasaan puas dengan penyelesaian yang bersifat jalan tengah (moderat), serta tidak menjadikan materi sebagai sumber pemikiran.

Kriteria kedua, yaitu aqidah ataupun kaidah berpikir tersebut mengatur kebutuhan jasmani dan naluri-naluri secara menyeluruh dan tidak mengekangnya; serta mengaturnya dengan sistem yang terperinci dan tidak melepaskan dengan sebebas-bebasnya. Selain itu, tidak membebaskan pemuasan salah satu kebutuhan dan mengekang kebutuhan lainnya. Dengan demikian, kepuasan akal itulah yang dijadikan titik tolak oleh manusia untuk mengatur urusan-urusannya. Adapun kesesuaiannya dengan fitrah adalah faktor yang akan melahirkan ketentraman perasaan manusia.²⁷

Bila kaidah untuk 'aqliyyah dan nafsiiyyah-nya berbeda, maka jadikan kaidah yang sama, baik yang dijadikan sebagai tolok ukur tatkala menyatukan informasi dengan fakta/realita, maupun yang dijadikan sebagai asas penggabungan antara berbagai dorongan dengan mafâhîm. Dengan berlandaskan pada

²⁷Saktiyono B Purwoko, *Psikologi Islam Teori dan Penelitian...*, hlm. 122-123.

satu kaidah dan tolok ukur yang sama, akan terbentuk kepribadian yang unik. Kecenderungannya tunduk kepada mafâhîm-nya, ia cenderung pada segala benda dan perilaku sesuai dengan mafâhîm-nya dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri-nalurnya melalui kaidah berpikir tertentu.

Pembentukan 'aqliyyah dapat dilakukan dengan menjelaskan setiap pemikiran berdasarkan aqidahnya dan memaparkannya dengan tsaqâfah yang berkenaan dengan aqidahnya, yaitu mulai mendidiknya sejak awal dengan tsaqâfah tersebut dan tidak diperbolehkan mengambil tsaqâfah di luar aqidahnya, sebelum merasa memperoleh jaminan aman terhadap penguasaan dan kokohnya tsaqâfah yang berkenaan dengan aqidahnya. Sedangkan untuk pembentukan nafsyyah dapat dilakukan dengan membiasakannya untuk melakukan aktivitas dan membangun setiap kecenderungannya terhadap sesuatu berdasarkan aqidahnya.²⁸

Sumber aqidah disini adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Artinya apa saja yang disampaikan oleh Allah dalam Al-qur'an dan oleh Rasulullah dalam sunnahnya wajib diimani (diyakini dan diamalkan) (Departemen Agama RI, 2000: 6). Akal pikiran tidaklah menjadi sumber aqidah, tetapi hanya berfungsi memahami nash-nash yang terdapat dalam kedua sumber tersebut dan mencoba secara ilmiah kebenaran yang disampaikan oleh Al-qur'an dan Sunnah.

Hasan al-Banna membagi ruang lingkup pembahasan aqidah adalah:²⁹

1. Ilahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama, dan sifat-sifat Allah.

²⁸Saktiyono B Purwoko, *Psikologi Islam Teori dan Penelitian...*, hlm. 123.

²⁹Kumaidi, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi Aqidah Akhlak* (Jakarta: Akik Pustaka, 2008), hlm 7.

2. Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mukjizat, karamat dan lain sebagainya.
3. Ruhaniyah, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syaitan, Roh dan lainnya.
4. Sam'iyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-qur'an dan Sunnah) seperti alam barzah, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, dan sebagainya.

Dengan aqidah kita dapat membentuk karakter atau perilaku yang lebih baik dan mampu menjadikan manusia menjadi pribadi yang disenangi oleh setiap orang. Psikologi memandang perilaku manusia (human behavior) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks.³⁰ Pada manusia, perilaku operan atau psikologis inilah yang dominan. Sebagian terbesar perilaku ini merupakan perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh perilaku yang dikendalikan oleh pusat kesadaran atau otak (kognitif). Perilaku dari pandangan biologis adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan.³¹

Skinner (1938) seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon). Ia membedakan adanya 2 respons, yakni:

1. Respondent Respons atau Reflexive Respons

Adalah respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Respondent respons (respondent behavior)

³⁰Saifuddin Azwar, Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 1.

³¹Wawan dan Dewi, Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), hlm. 50.

ini mencangkup juga emosi respons atau emotional behaviour. Emotional respons ini timbul karena hal yang kurang mengenakan organisme yang bersangkutan.

2. Operant Respons atau Instrumental Respons

Adalah respons yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang semacam ini disebut reinforcement. Reinforcement adalah proses di mana akibat atau perubahan yang terjadi dalam lingkungan memperkuat perilaku tertentu dimasa datang. Misalnya, jika kapan saja kita selalu terseyum kepada orang asing (yang belum kita kenal sebelumnya) dan mereka terseyum kembali kepada kita, maka muncul kemungkinan bahwa jika dikemudian hari kita bertemu dengan orang asing maka kita akan terseyum. Dan reinforcement atau penguat, bisa bersifat negatif atau positif.³²

Setiap perilaku manusia yang bersifat Iradah, mempunyai tujuan tertentu. Tiap tindakan manusia (suluk) mempunyai pendorong tersendiri (ba'its). Manusia sebagai makhluk terbaik ciptaan Allah mempunyai keunikan dalam berperilaku. Keunikan yang dimaksud dikarenakan adanya perpaduan perbedaan fisik dan mental ini yang akan melahirkan perilaku yang beralasan.

Untuk melahirkan perilaku yang baik yang dapat dirasakan oleh orang lain dalam berinteraksi memerlukan persiapan fisik dan mental yang selaras, karena apabila keselarasan tidak terjadi akan menciptakan ketidak seimbangan antara kesanggupan penghayatan dan kesanggupan pengalaman agama. Setiap kelakuan dan tindakan manusia berasal dari sebuah kehendak yang digerakan oleh naluri. Naluri ini merupakan sesuatu yang dibawa manusia sejak lahir dan merupakan pembawaan asli manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Dalam kehidupannya manusia harus menyalurkan nalurinya sesuai dengan norma dan ajaran agama

³²Hasan Mustafa, *Perilaku Manusia dalam Perspektif Sosiologi*, (Jurnal: UNPAR), 27 Januari 2012

untuk menghasilkan perilaku yang baik. Apabila manusia menyalurkan nalurnya dengan salah akan menghasilkan perilaku yang buruk dan akibat yang merugikan.

Naluri yang menjadi pendorong tingkah laku manusia salah satunya adalah naluri bertuhan. Yaitu berupa tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengaur dan memberikan rahmat kepadanya, naluri ini disalurkan kedalam hidup beragama.³³ Dengan demikian, kebutuhan manusia untuk beragama tidak dapat dihindarkan. Karena pada dasarnya manusia akan merasakan ada sebuah kekuatan yang melebihi selain dirinya. Ketika ia sedang berada dalam kesulitan dan orang-orang yang beriman akan menjalankan perintah Allah secara Kaffah yang direalisasikan dalam perilaku.

³³Hamzah Yaqub, *Etika Islam Akhlak Mulia*, (Bandung: Dipenegoro, 1996), hal. 59

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Adapun pengertian dari pendekatan ini ialah merupakan suatu metode untuk meneliti status sekelompok masyarakat, sebuah objek, set kondisi system pemikiran atau merupakan kelas peristiwa saat ini. Metode deskriptif memiliki tujuan untuk memberi deskripsi, gambar yang secara sistematis, actual serta akurat mengenai beberapa fakta sifat serta hubungan yang fenomenal yang sedang diselidiki.¹

Jenis data penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yang merupakan penelitian dengan melakukan langsung objek penelitian, agar dapat diperoleh data yang dibutuhkan. Istilah ini berasal dari Bahasa Inggris “*to describe*” yang artinya merupakan pemaparan ataupun memberikan gambaran suatu hal. Dengan demikian pengertian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu hal atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul di kelompokkan menurut jenis, sifat ataupun kondisinya. Kemudian setelah datanya lengkap, maka akan dibuat kesimpulan.²

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian dimaksud untuk mengumpulkan informasi yang relevan mengenai berbagai permasalahan yang ditemukan pada saat penelitian dilakukan. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini terjun langsung pada objek yang ingin diteliti. Dan mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di lapangan saat meneliti dan di analisis. Selain itu juga untuk memperbanyak pendukung data dan

¹Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 3.

informasi peneliti membaca buku-buku, artikel, jurnal dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian kualitatif.³

Dalam penelitian ini, peneliti mendatangi responden secara langsung di Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah, untuk memperoleh informasi yang diberikan oleh pimpinan, pengajar, ataupun santri yang ada pada dayah tersebut. Informasi yang diperoleh dari responden tersebut berguna untuk penelitian lebih lanjut dalam penulisan ini.

B. Sumber Data Penelitian

Data merupakan sebuah kumpulan bukti-bukti yang telah dikumpulkan atau disajikan untuk memperoleh suatu tujuan tertentu. Data sangat memegang peran aktif dalam pelaksanaan penelitian. Data berdasarkan sifatnya digolongkan menjadi dua, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif.

Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau uraian. Data ini mempunyai peranan untuk menjelaskan secara deskriptif suatu masalah. Berdasarkan sumbernya data digolongkan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung dari responden atau dari objek yang diteliti atau dapat disebut juga dengan adanya hubungan dengan objek yang akan diteliti. Data yang diperoleh bisa saja berasal dari personel yang telah diteliti dan dapat juga berasal dari lapangan. Data sekunder ialah data yang sudah lebih dahulu dikumpulkan dan kemudian dilaporkan oleh instansi atau individu dari luar penelitian itu sendiri, walau data yang didapatkan itu merupakan data yang asli.⁴

³Iqbal, Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 5.

⁴Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 57-58.

Data yang diperoleh oleh penulis bersumber dari:

1. Pimpinan Dayah Muthmainnah al-Waliyyah. Pimpinan dayah sangat memiliki peranan penting dalam penulisan ini, dikarenakan pimpinan dayah akan menjelaskan gambaran umum mengenai dayah tersebut serta memberikan informasi mengenai embelajaran pada dayah.
2. Guru/teungku yang mengajar pada Dayah tersebut. Guru/teungku yang mengajar pada dayah ini pastilah yang akan mendidik santri kedalam hal aqidah, tentunya sumber data yang penulis peroleh dari teungku tersebut akan menjadi bahan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
3. Beberapa santri yang terdata pada Dayah tersebut. Data yang didapat dari santri akan menjadi sumber yang dapat penulis jadikan rujukan mengenai sejauh mana aqidah tertanam diri diri santri pada dayah ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan dari tradisi kualitatif seperti wawancara bertahap dan mendalam (*in-dept interview*), observasi partisipasi (*participant observer*) dan lain-lain. Semua teknik analisis data kualitatif berkaitan dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumenter dan lainnya.⁵ Ketiga unsur diatas sangat berpengaruh terhadap teknik pengumpulan data.⁶ Pada penelitian ini, penulis mengambil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang kesehariannya menggunakan oanca indra manusia yaitu mata sebagai komponen

⁵M. Burhan Bugin, *Penelitian kualitatif*. (Jakarta: Kencana, cet-5 2011), hlm. 79.

⁶Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis...*, hlm. 58.

utama dalam membantu sebuah penelitian, kemudian disusul oleh panca indra lainnya sebagai komponen pembantu seperti, telinga, penciuman dan kulit. Oleh karenanya observasi merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menggunakan pengamatan dengan menggunakan mata sebagai pancaindra yang utama kemudian panca indra lainnya sebagai komponen pembantu.⁷ Berdasarkan cara pendekatannya observasi dibagi dua, yaitu observasi langsung dan tidak langsung. Observasi langsung ialah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dan objek yang diamati ditempat terjadinya penelitian di amati secara langsung oleh peneliti. Observasi tidak langsung merupakan hasil pengamatan yang tidak dilakukan pada saat terjadinya peristiwa berlangsung. Pengamatan seperti ini bisa dilakukan melalui film, *slide*, foto, pencatatan suatu alat perekam dan sebagainya.

Ada tiga cara melakukan observasi, yaitu sebagai berikut. Pertama, cara partisipasi adalah suatu cara pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan turut serta dalam mengambil bagian dalam kehidupan orang atau objek yang diobservasi. Dengan cara demikian penelitian dapat memperoleh data objektif dari orang atau objek yang diobservasi. Kedua, observasi secara sistematis merupakan observasi yang sudah dilakukan sistematis unsur yang akan diproses terlebih dahulu. Unsur-unsur tersebut disesuaikan dengan permasalahan, tujuan dan hipotesis penelitian. Dalam pengamatan, peneliti sudah terlebih dahulu membawa kerangka mengenai unsur-unsur yang diobservasi. Ketiga, observasi cara eksperimen adalah pengamatan yang dapat mengungkapkan pengaruh kondisi atau faktor tertentu terhadap suatu gejala yang relatif tertentu dengan situasi yang diamati (dikontrol). Peneliti membuat eksperimen dengan membuat kelompok eksperimen dan noneksperimen.⁸ Dalam mengamati dayah tersebut, penulis terlibat langsung dalam

⁷ M. Burhan Bugin, *Penelitian kualitatif...*, hlm. 118.

⁸Moh. Pabundu Tika, *Metodelogi Riset Bisnis...*, hlm. 58-60.

pembelajaran yang ada di dalam dayah tersebut agar mendapat pengamatan yang lebih signifikan.

2. Wawancara

Menurut Nasution *Interview* atau wawancara merupakan suatu teknik bentuk komunikasi secara verbal. Wawancara dapat dikatakan sejenis dengan percakapan yang memiliki tujuan untuk memperoleh suatu informasi yang diinginkan. Wawancara adalah salah satu metode dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara Tanya jawab yang kemudian dikerjakan secara sistematis serta berdasarkan pada permasalahan, tujuan serta hipotesa penelitian.

Dalam wawancara terlibat minimal dua pihak yang memiliki kedudukan yang berbeda dari masing-masing pihak. Pihak yang satu berkedudukan sebagai peminta informasi dan pihak yang lainnya sebagai pemberi informasi. Pewawancara mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mengingat-ingat, dan mencatat jawaban dari responden. Dipihak lain *interviewee* (orang yang diwawancarai atau pemberi informasi) perlu menjawab pertanyaan atau memberi beberapa penjelasan. Dalam melakukan wawancara diperlukan pengetahuan, ketrampilan, dan kecepatan berfikir serta kemampuan untuk menilai kesesuaian antara jawaban satu dengan jawaban lainnya. Wawancara yang dilakukan peneliti jangan sampai terputus atau mengandung kecurigaan terhadap responden.⁹ Dalam teknik wawancara, penulis mewawancarai pimpinan, semua tukang yang mengajar serta beberapa santri yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat, maka penulis menambahkan studi dokumentasi.

⁹Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis...*, hlm. 62.

Dokumentasi juga merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan berbagai data terhadap hal-hal yang berupa catatan, buku, dan foto yang berkaitan dengan masalah penelitian.¹⁰ Penulis memilih buku dan catatan sebagai rujukan awal dalam penulisan ini, serta foto yang menjadi data tambahan dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu teknik yang sangat penting dalam suatu penelitian. Penelitian harus memperhatikan pola analisis apa yang akan digunakan apakah analisis statistik ataupun analisis non-statistik. Pemilihan data sangat bergantung pada jenis data yang akan dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data yang kuantitatif atau data yang dikuatitatifkan, yaitu data dalam bentuk bilangan atau angka, sedangkan analisis non-statistik sering disebut analisis deskriptif untuk data deskriptif. Analisis deskriptif (kualitatif) adalah menafsirkan data, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan berbagai variabel dengan memaparkan dalam bentuk keterangan atau kata-kata secara sistematis. Analisis deskriptif fokusnya terletak pada makna dan deskripsi yang umumnya diuraikan dalam bentuk kata-kata ketimbang data dalam bentuk angka.¹¹

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum penulis memasuki lapangan, saat berada dilapangan dan setelah penulis selesai dilapangan. Arun NAsution mengatakan bahwa bahwa analisi data telah dimulai sejak penulis merumuskan serta menjelsana masalah yang akan diteliti, sebelum terjun dan akan terus berlangsung hingga menulis hasil penelitian. Didalam penelitan kualitatif, analisis data menjadi

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 85.

¹¹I Wayan Pantiasa, *Metodelogi Penelitian*. (Yogyakarta: Andi, 2013), hlm. 90.

suatu acuan penting selama dilapangan dan saat pengumpulan data.¹²

Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini peneliti berpedoman pada buku: “Panduan Penulisan Skripsi” yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri, Banda Aceh tahun 2017.



¹²Sugiyono, *Metode Penelitian...*,240.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aqidah dalam agama Islam merupakan inti pokok yang diajarkan dalam al-Quran. Karena itu, ajaran aqidah yang benar harus sejalan dengan isi kandungan al-Quran. Dalam hal ini, nabi Muhammad Saw., diutus oleh Allah untuk menjabarkan ajaran tauhid yang terdapat dalam Al-quran melalui bentuk, sikap dan pengalaman atau praktek. Pada masa Nabi Muhammad Saw., umat Islam selalu bersama-sama dalam menjalankan agama, termaksud dibidang aqidah. Kalau ada hal-hal yang tidak puas atau hal-hal yang diperselisihkan di antara para sahabat, mereka mengembalikan persoalan pada Nabi. Maka penjelasan beliau itulah yang kemudian menjadi pegangan dan ditaati.¹

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa inti pokok ajaran Islam dalam al-Quran adalah aqidah, sedangkan inti dari aqidah adalah tauhid yakni keyakinan bahwa Allah Swt. Maha Esa, tidak ada Tuhan selain-Nya.² Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ٤

“Katakanlah, ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanak, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.’” (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)³

Penanaman tauhid baik dan benar sangat menentukan terwujudnya kepribadian yang taqwa. Kepribadian taqwa sangat

¹Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), hlm. 31-32.

²Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)*..., hlm. 137.

³Departemen RI, *Al-Quram dan Terjemahan* (Bandung: Sukses Publishing, 2012), hlm.. 605.

berkaitan erat dengan tauhid. Sebagai pengaruh dari semangat tauhid diantaranya:

1. Karena tauhid merupakan fondasi yang diatasya berdiri bangunan-bangunan prikehidupan manusia, termaksud kepribadiannya. Semakin kokoh dan kuatnya tauhid, maka semakin baik dan sempurna pula kepribadian taqwa seseorang.
2. Karena tauhid merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah bagi perkembangan kepribadian manusia. Tauhid yang baik dan benar bagi kepribadian manusia akan mengarahkan potensi jiwa dan semangat kearah yang positif.
3. Karena tauhid dapat menjelmakan suatu perbuatan manusia yang bertaqwa.⁴

Aqidah sudah terlebih dahulu membentuk umat yang ada pada zaman Rasul sehingga memperoleh kemenangan yang gemilang, mampu membebaskan negeri yang tertindas dapat memerdekana suatu bangsa dan masih banyak lagi. Namun mereka juga mengajak orang beramal shalih serta menanamkan illmu pengetahuan.⁵

Rasulullah Saw., memulai menanamkan aqidah melalui pendekatan hati dan jiwa setiap umatnya. Beliau membangun akal mereka untuk menggerakkan kemampuan berfikir sasmbil menanamkan aqidah dalam diri, dengan memberikan pendidikan kemudian dimatangkan sehingga dapat memperoleh inti dari sebuah kebahagiaan yang sanagt dicita-citakan Rasul. Rasulullah Saw., juga mampu mengubah karakter setiap umat yang pada mulanya mereka masih menyembah berhala yang awal mulanya kufur serta syirik kini menjadi umat yang di muliakan Allah dan beraqidah kepada Tauhid dan meng-Esakan Tuhan. Hati nurani umat digerakkan dengan keyakinan serta keimanan yang kuat.

⁴Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)*..., hlm. 14.

⁵Sayid Sabiq, *Aqidah Isam Pola Hidup Manusia Beriman*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm 515-517.

Sementara itu Nabi Muhammad juga mampu membina sahabat-sahabat agar menjadi pemimpin yang wajib diikuti oleh umat salam bentuk perbaikan akal budi serta akhlak umat itu lebih dari itu, Nabi telah membangun generasi umat yang mulia karena telah adanya keimanan dan keyakinan di dada mereka.⁶

Nabi Muhammad Saw telah menerima al-Quran sebagai pokok dasar sumber ajaran Islam tentang Aqidah dan syariat. al-Quran disisi Allah dan dipandangan umat Muslim merupakan sumber utama untuk mempelajari dan mendalami ajaran Islam. Dari al-Quran diketahui bahwa Islam mempunyai dua asas pokok ajarannya, yang dikenal hakekatnya kecuali dengan menempatkan dan memahami kedua azas ini pada proposisi dan posisi masing-masing. Kedua azas itu adalah aqidah dan syariat. Aqidah adalah aspek pemikiran yang dituntun terlebih dahulu harus diimani, yang tidak boleh diragukan dan tidak boleh dipengaruhi oleh syubhat. Bahkan nash-nash saling menguatkan tentang pemantapan aqidah ini. Juga adanya ijma umat Islam sejak pertama sekali dakwah Islam dilancarkan. Aqidah adalah yang pertama kali didakwahkan oleh Rasulullah Saw., sejak fase pertama dari fase dakwah aqidah Islamiyah.⁷

Semua Rasul Allah yang ditugaskan membawa risalah Allah kepermukaan bumi untuk membimbing dan menuntun umat manusia menuju kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat, pada dasarnya mempunyai khiththah yang sama dalam menanamkan aqidah tauhid: Laa Ilaaha Illallaah.⁸ Nabi Muhammad Saw melalui kitab suci yang diturunkan kepadanya dibantu oleh kekayaan Allah melalui penjelesan-penjelasan dan pembuktian beserta jawaban yang mampu membungkam siapapun yang mempersekutukan Tuhan. Allah Swt.,

⁶Sayid Sabiq, *Aqidah Islam Pola Hidup Manusia Beriman...*, hlm. 23

⁷T.A. Latief Rousyid, *Agama dalam Kehidupan Manusia (Aqidah Dasar Pokok Ajaran Agama) IB*, (Medan: Rimbaw,1986), hlm 302.

⁸T.A. Latief Rousyid, *Agama dalam Kehidupan Manusia...*, hlm. 315.

penyesuaian tuntutan yang akan di anugrahkan terhadap Nabi-Nya sesauati dengan tingkatan umat mereka. Ketika tiba dimasa Nabi Hud as, pemeparan beliau hampir tidak berbeda dengan Nabi sebelumnya, tetapi disana-sini telah memiliki kemampuan berfikir sedikit lebih baik di atas umat Nabi Nuh as.⁹ Demikian semenjak zaman Nabi Adam A.s sampai kepada Muhammad Saw. Pada masa kerasulan Nabi Muhammad Saw., manusia telah mempunyai kecerdasan berfikir melebihi umat nabi-nabi sebelumnya. Namun demikian khithah beliau dalam menanamkan aqidah tetap sederhana dan mudah dipahami.¹⁰

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Kuta Karang merupakan salah satu desa terluas di kecamatan darul Imarah, yang wilayahnya terdiri dari areal persawahan,rawa-rawa, kebun dan rumpun rumbia. Desa Kuta Karang letaknya pas ditengah-tengah antara tujuh desa di kemukiman Ule Susu, yang mana kalau dilihat secara memanjang sebelah selatan ada desa Lampeuneueun, Leugeu dan deunong. Sebelah Utara ada desa Lamsidaya, Payaroh dan Lamtheun.

Mungkin karena letaknya ditengah-tengah dari tujuh desa menjadi salah satu alasan bagi Tgk Syik Kuta Karang mendirikan Mesjid untuk Kemukiman Ule Susu di lokasi saat ini atau yg lebih dikenal dengan Mesjid Tgk Syik Kuta Karang dengan jumlah penduduk 727 jiwa.

Luas wilayah desa Kuta Karang diperkirakan mencapai sembilan puluh hektar yang terdiri dari areal pemukiman penduduk, areal persawahan, rawa, kebun dan rumpun rumbia yang tumbuh pada beberapa titik di desa Kuta Karang. Bentuk Geografis desa Kuta Karang adalah memanjang dari Timur ke

⁹Fauzi Saleh, *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry, 2007), hlm. 3-4.

¹⁰T.A. Latief Rousyid, *Agama dalam Kehidupan Manusia...*, hlm. 315.

Barat, dimana sebelah timur langsung dibatasi oleh jalan Lampeuneurut - Peukan Biluy, dan sebelah barat adalah areal persawahan yang memanjang meliputi sebagian barak sebelah Timur Kompi Bantuan dan sebagian Komplek Perumahan Ule Tuy / Lamtheun sebelah timur.

Dayah ini merupakan dayah yang cukup sederhana dan menarik perhatian penulis untuk meneliti dayah tersebut. Dapat dikatakan sangat jauh dari perhatian pemerintah akan tetapi tidak mengurangi hasrat wara setempat untuk menuntut ilmu pada dayah ini. Untuk itu penulis meneliti sejauh mana dayah ini dalam menanam aqidah masyarakat. Mayoritas penduduk desa ini adalah petani dan beberapa pekerjaan lainnya.

B. Profil Dayah Muthmainnah al-Waliyyah

Dayah Muthmainnah al-Waliyyah merupakan salah satu dayah yang berdiri setelah kejadian yang menimpa Aceh 2004 silam, dayah ini juga sama seperti dayah lain pada umumnya. Dayah Muthmainnah al-Waliyyah ini merupakan dayah salafi yang didirikan oleh Teungku MuhammadAli yang merupakan salah satu alumni pada dayah/pesantren Darussalam Labuhan Haji.¹¹ Dayah Muthmainnah terletak tepatnya pada gampong Kuta Karang Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar.

Dayah ini dihuni oleh santriwan dan santriwati, serta memiliki beberapa orang Teungku yang mengajar, khusus santriwati hanya diadakan satu kali dalam seminggu baik santriwati yang jenjang SD, SMP/SMA bahkan untuk mahasiswa ataupun ibu rumah tangga akan tetapi dalam hari-hari yang berbeda-beda. Untuk santriwan diadakan setiap hari. Khusus Santriwati diajarkan langsung oleh pimpinan yang biasanya kami sebut dengan panggilan Abati dan untuk santriwan diajarkan oleh Teungku-Teungku yang mengajar pada dayah tersebut. Setiap bulannya dayah ini mengutip infaq Rp.5.000, infaq ini atas

¹¹Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Muthmainnah al-Waliyah, Teungku M. Ali pada tanggal 27 Maret 2019.

inisiatif santriwan/ti sendiri tanpa ada peraturan khusus. Infaq ini digunakan untuk keperluan dayah ini.¹²

Dayah ini didirikan diperkarangan rumah pimpinan atas inisiatif dan dukungan dari warga, untuk saat ini dayah ini memiliki tiga balai yang dihuni oleh santriwan dan untuk santriwati menuntut ilmu pada rumah pimpinannya langsung. Dayah ini dapat dikatakan dayah sederhana namun memiliki tujuan yang sangat mulia dan bermanfaat untuk setiap warga khusus warga pada desa tersebut.

Berikut ini Nama-Nama Santriwan/ti padaDayah Muthmainnah al-Waliyah.¹³

a. Laki-laki

No.	Nama	No.	Nama
1.	Afrizal	29.	Zia Ulhaq
2.	Ahmad Fauzan	30.	Zulbahri
3.	Ahmad Mafazi	31.	Zulkiram
4.	Amirul Mukminin	32.	M. Iqbal
5.	Aqil Ghifari	33.	M. Irfan
6.	Ari Munandar	34.	M. Irfani
7.	Aziz Supriadi	35.	M. Qudus
8.	Baihaqi	36.	M. Ridha
9.	Dzulfathan	37.	M. Rizal
10.	Faiz Muzafar	38.	M. Saputra
11.	Fajri	39.	M. Thaha
12.	Fakhrur Razi	40.	M. Zaki
13.	Farhan	41.	Mahadhir
14.	Farid Wahyudi	42.	Marthunis
15.	Gunawan	43.	Maulidin
16.	Habibi	44.	Miswanda Munawir
17.	Hendra Saputra	45.	Munandar
18.	Hidayatullah	46.	Muthahari

¹²Hasil observasi pada Tahun 2017.

¹³Dokumentasi di Dayah Muthmainnah al-Waliyyah.

19.	Ilham Maulana	47.	Nasrullah
20.	Kamal	48.	Nazarullah
21.	Khairul Ikhsan	50.	Reza Fahlevi
22.	Khairunnas	51.	Rizal Basyra
23.	M. Arham	52.	Saiful Anwar
24.	M. Fagil Khaliq	53.	T. Musahiddinsyah
25.	M. Firdaus	54.	Taufik Hidayatullah
26.	M. Husaini	55.	Wahyu Maulana
27.	M. Ilham	56.	Zamran
28.	M. Ilyas		

b. Perempuan

No.	Nama	No.	Nama
1.	Alya Rifqah Putri	16.	Mutia Rahmi
2.	Aqmarina	17.	Nining
3.	Ayu Nisara	18.	Nur Fadhilah
4.	Busra	19.	Nurmala Hayati
5.	Cut Fitri Nazirah	20.	Prilly Aulia Farrah
6.	Fadhliana	21.	Puan Khairussubuwa
7.	Faridah	22.	Putri Nur Salekha
8.	Intan Syahrina	23.	Raidha Yani
9.	Jumaila Latifa	24.	Raudhah
10.	Khairani	25.	Riska Maulidia
11.	Khairuna	26.	Salsabila
12.	Lisna Wati	27.	Sukmawati
13.	Mahmudah	28.	Tri Agustina
14.	Maulida Riska	29.	Ummi Khiyar
15.	Mirayatul Hayati	30.	Zahara

Dayah Muthmainnah al-Waliyyah didirikan oleh Teungku Muhammad Ali pada awal tahun 2005. Dayah ini diberi nama Muthmainnah agar setiap siapapun yang menuntut ilmu disini memiliki ketenangan jiwa dalam hatinya. Dayah ini berjenis dayah salafi dengan jumlah santriwan dan santriwati berkisar 80 orang yang berasal dari gampong Kuta Karang dan

sekitarnya dengan 10 Teungku yang mengajar dan satu orang pimpinan. Pelajaran pada dayah Muthmainnah al-Waliyyah merujuk pada beberapa kitab, seperti Sabila Al-Muhtadin, Daqaiqul Akhbar, Bidayatul Hidayah, Jam'u Jawami'il Musannafat (Kitab 8), Fardu 'Ain, Bajuri, Kifayatul Ghulam, Taqrib, Mathla'ul Badraini, Kawakib ad-Durriyyah, Wasyihul Afrah, awami', mutammimah, dhammun, ghisarah, mutammbinah, ghiyanah.¹⁴

Dayah ini didirikan dengan tujuan agar setiap santriwan/ti yang belajar pada dayah ini dapat bersih iktiqad-iktiqad dan pintar menyucikan diri agar sah ibadah yang telah di laksanakan.

C. Hasil Penelitian

Metode penanaman aqidah pada Dayah Muthmainnah sedikit banyaknya tidak jauh berbeda pada dayah lain pada umumnya. Pada pengajian di Dayah ini melakukan metode yang juga hampir sama pada zaman Rasulullah dalam menanamkan aqidah. Metode yang digunakan Rasulullah SAW dalam penanaman aqidah antara lain:

a) Menanamkan Aqidah yang benar

Menanamkan Aqidah yang benar dengan cara mengajarkan iman sejak dini. Rasulullah SAW memberikan perhatian dalam mendidik aqidah para sahabat dan hal-hal terkait dengannya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Jundub ibn 'Abd Allah r.a. yang menceritakan bahwa "*Saat kami bersama Nabi SAW, pada waktu itu kami masih remaja, kami belajar keimanan sebelum kami belajar al-Quran, kemudian kami belajar al-Quran sehingga bertambah (kuatlah) iman kami.*"¹⁵ Berdasarkan pada Hadits di atas, terlihat jelas bahwa bahwa Jundub ibn 'Abd Allah r.a. dan lainnya yang bersama nabi SAW

¹⁴Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Muthmainnah al-Waliyyah, Teungku M. Ali pada tanggal 27 Maret 2019.

¹⁵Ala al-Din al-Muntaqi al-Hind, Kanz al-'Umal fi Sunan al-Aqwal wa alAf'al, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), Juz V., h. 277

belajar keimanan sebelum mereka mempelajari al-Quran. Itu menunjukkan bahwa untuk mendahulukan pembelajaran keimanan sebelum mempelajari al-Quran.

Kemudian beliau memberikan penjelasan dan penegasan, melalui metode perumpamaan (matsal), seperti Nabi SAW memberikan perumpamaan bagi para sahabatnya dengan pohon dan kurma, onta, duri dan sebagainya. Nabi SAW dalam menjelaskan tentang iman, sebagaimana yang diriwayatkan oleh para Sahabat, diumpamakan sebagai tanaman, sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Permisalan seorang mukmin seperti tangkai biji-bijian yang digoyangkan angin, terkadang merobohkannya dan terkadang menegakkannya sampai dia kering menguning. Sementara permisalan seorang kafir seperti pohon yang kokoh diatas akarnya, tidak digoyangkan apapun sampai dia tercabut cuma satu kali”*¹⁶.

Penggunaan metode kisah dan metode tanya jawab. Seperti saat Rasulullah mengkisahkan keadaan penduduk surga yang berda pada level paling rendah, pada Hadits Abd Allah ibn Mas’ud r.a.³⁴ Seperti pertanyaan ‘Abd Allah ibn Mas’ud r.a. bahwa dia bertanya kepada kepada Rasulullah SAW, *“Manakah amalan yang lebih tercinta disisi Allah?”* Beliau menjawab: *“Yaitu shalat tepat waktunya.”* Saya bertanya pula: *“Kemudian apakah?”* Beliau menjawab: *“Berbakti kepada orang tua.”* Saya bertanya pula: *“Kemudian apakah?”* Beliau menjawab: *“Yaitu berjihad fisabilillah.”* Beliau mengatakanya itu semua, jika aku bertanya lagi, tentu beliau akan menambahkan jawabannya.”¹⁷.

¹⁶Imam al-Bukhari, al-Jâmi’ al-Shahih, Kitab Tauhid, (Kairo: al-Mathba‘ah al-Salafiyah, 1400), Juz IV, h. 398

¹⁷Imam al-Bukhari, al-Jâmi’ al-Shahih, Kitab Tauhid, (Kairo: al-Mathba‘ah al-Salafiyah, 1400), Juz IV, h. 176

b) Mengevaluasi Kesalahan

Pada perinsif ini, digunakan metode nasehat, nasehat Rasulullah SAW untuk sepupunya Ibn Abbas r.a. nasehat jaminan Allah untuk yang melaksanakannya, yaitu perlindungan dalam segala urusannya sebagaimana disebutkan di bagian awal pembahasan ini. Beliau juga menguji keimanan, seperti Rasulullah menguji Abdullah ibn ‘Amr ibn al-Ash r.a. untuk melihat apa yang akan ia lakukan pada masa fitnah (perselisihan) dan kebingungan. Beliau meluruskan keimanan. Nabi SAW tidak melupakan keselamatan aqidah dan kekuatan iman mereka. Ketika menyadari adanya kesalahan, maka langsung diperbaiki, dan menutupi kekurangannya, kemudian melengkapi kekurangan itu, sehingga melahirkan generasi yang kuat iman dan tak tergoyahkan. Selain itu beliau juga menggunakan penalaran dan pemberian alternatif, menunjukkan besarnya kesalahan, serta mengekspresikan kemarahan, seperti yang diriwayatkan dari „Ali ibn Abi Thalib r.a., yang berkata: *“Saya diberi hadiah oleh Rasulullah SAW kain dari sutra, lalu aku memakainya, tiba-tiba aku melihat kemarahan di wajah Nabi SAW., lalu aku bagi-bagikan kepada istriku.”*¹⁸ Selain itu Rasulullah juga menggunakan metode peringatan akan dampak serta celaan dan hukuman. Seperti celaan Rasulullah SAW terhadap pemuda Muaz ibn Jabbal r.a. saat kaumnya melaporkannya tentang shalatnya yang panjang kepada Rasulullah SAW. Tahapan pelurusan kesalahan tersebut dapat berubah menjadi tahapan hukuman, sesuai ukuran kesalahannya.¹⁹

c) Menjaga Keimanan

Rasulullah SAW telah memperingatkan sahabat akan fitnah (perselisihan) sebagaimana yang tersebar dalam Hadits Hadits beliau yang banyak. Di antaranya yang

¹⁸Ahmad ibnu Hanbal, Musnad Ahmad, (Mu’assasah Qordoba, Kairo, tt.), Juz II, hlm. 212

¹⁹Imam al-Bukhari, al-Jâmi’ al-Shahih, Kitab Tauhid, (Kairo: al-Mathba‘ah al-Salafiyah, 1400), Juz IV, hlm. 240

diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata “*Kelak akan ada banyak kekacauan dimana di dalamnya orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berusaha (dalam perselisihan). Siapa yang menghadapi kekacauan tersebut maka hendaknya dia menghindarinya dan siapa yang mendapati tempat kembali atau tempat berlindung darinya maka hendaknya dia berlindung.*”

Rasulullah SAW memerintahkan untuk berpegang teguh kepada al-Qur’an dan al-Sunnah untuk menghindari kesesatan dan keselamatan dari fitnah. Nabi SAW tidak hanya berhenti untuk mengimunitasi iman dengan mengingatkan mereka untuk berpegang kepada al-Kitab dan al-Sunnah, dan memperingatkan mereka dari tempat fitnah (pertikaian), peringatan untuk tidak tenggelam dalam syubhat, beliau juga mendesak mereka untuk membentenginya dengan amal shaleh bagi keselamatan keyakinan mereka.

Dengan demikian, tidaklah mengherankan bila dalam waktu yang relatif singkat Rasulullah mampu meraih kesuksesan yang gemilang dalam mendidik dan mengajar umat manusia. Kunci `kesuksesan pengajarannya terletak pada kepiawaiannya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sinergis serta membebaskan mereka dalam kebodohan dan menuntun mereka agar tetap melakukan tujuan awal pendidikan dengan tetap tegas seras konsisten.

3. Metode dan Pemahaman Santri Terhadap Penanaman Aqidah pada Dayah Muthmainnah Al-Waliyyah

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Teungku dan Santri yang sudah mengajar dan belajar pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah, penulis menemukan beragam hasil yang sedikit banyaknya hampir sama jawabannya. Teungku yang mengajar pada dayah tersebut menjelaskan bagaimana metode yang diterapkan pada santriwan dan santriwati.

Seperti yang disampaikan oleh pimpinan dayah Teungku M.Ali “metode penanaman aqidah pada dayah Muthmainnah sedikit banyaknya hampir sama dengan dayah-dayah pada umumnya. Dalam dayah ini metode yang diajarkan untuk mendapat ilmu adalah duduk melingkari Teungku dan kemudian dibacakan isi kitab yang telah ditentukan pada dayah ini dengan secara langsung tanpa adanya hijab (penghalang) antara santriwan/ti kemudian dijelaskan oleh Teungku yang mengajar atau dalam bahasa dayah ini disebut dengan *surah kitab*”, menurutnya “dalam menanamkan aqidah harus di ambil dari kitab-kitab, kemudian disurahkan agar masuk kedada, selama mengajar juga banyak dijumpai kendala akan tetapi harus sabar menghadapi agar tidak ada santri yang merasa takut untuk belajar”.²⁰

Sama seperti yang dikatakan oleh Teungku yang mengajar pada dayah ini Teungku Anwar, beliau mengatakan bahwa “metode penanaman aqidah tidak harus memiliki sistem yang tertata seperti disekolahan, namun yang sangat penting cara penyampaian pembelajaran mampu dipahami oleh santri, metode yang di ajarkan dengan memberi penjelasan isi kitab-kitab seperti Nahu, Syaraf, Hakikah Bajuri yang disebut fiqah Tauhid dan akhlak yang masuk kedalam kitab Tasawuf, upaya dalam menanamkan aqidah pada santri dengan ketauhidan ilmu yang wajib kita tuntut ilmu tauhid ilmu syariah ilmu fiqah dan ilmu tasawwuf, dengan metode tersebut aqidah dalam diri santri insya Allah mudah-mudahan akan tertanam kuat dan barang siapa saja yang gemar dalam menuntut ilmu maka Allah Swt., tidak akan mensia-siakan insya Allah kuat aqidah dalam diri santri”.²¹

Akan tetapi tanggapan berbeda disampaikan oleh Teungku pengajar yang lain, Teungku Muslim beliau memberi

²⁰Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Muthmainnah al-Waliyah, Teungku M. Ali pada tanggal 27 Maret 2019.

²¹Hasil wawancara dengan teungku dayah Muthmainnah al-waliyyah, Teungku Anwar pada tanggal 21 Juni 2019.

tanggapan berbeda mengenai metode penanaman aqidah yang menurutnya “upaya dalam menanam aqidah dari segi akhlak dan aqidah itu metode yang paling penting dan dengan menggunakan metode tersebut akan tertanam aqidah dalam diri santri alhamdulillah berhasil”.²²

Dari hasil wawancara dengan beberapa Teungku yang mengajar pada Dayah tersebut menunjukkan bahwa dayah tersebut tidak memiliki metode yang tetap dalam menanamkan aqidah pada santri-santrinya, para teungku yang mengajar memiliki cara tersendiri dalam menanamkan aqidah karena dayah ini tidak memiliki pedoman khusus dalam metode pengajarannya.

Setelah mewawancarai pimpinan dan Teungku yang ada pada dayah tersebut, penulis juga mewawancarai beberapa santriwan dan santriwati tentang bagaimana pemahaman mereka terhadap aqidah. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ada beberapa santri yang belum memahami makna aqidah dan ada pula yang sudah memahami makna aqidah. Seperti yang di sampaikan oleh ibu Khairani, S.Pd.I “menurut saya, makna aqidah itu sangat dalam pemahamannya dan sebelum saya bergabung dengan dayah tersebut saya sudah mengetahui artian aqidah akan tetapi dalam artian secara umum. Setelah saya bergabung dan mempelajari isi kitab Alhamdulillah sekali sudah banyak ilmu-ilmu yang saya dapatkan baik mengenai *makrifat Allah*, persoalan najis, dan lain-lain yang diajarkan berdasarkan kitab-kitab”.²³

Hal yang sama pula disampaikan oleh ibu Azizah, S.Pd.I mengenai pemahaman aqidah, beliau merupakan seorang guru Diniyah pada salah satu persekolahan akan tetapi beliau tetap mengikuti pengajian pada dayah ini karena beliau ingin kembali

²²Hasil wawancara dengan teungku dayah Muthmainnah al-waliyyah, Teungku Muslim pada tanggal 21 Juni 2019.

²³Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah Khairani, S.Pd.I, pada tanggal 16 Juni 2019.

mengulang ilmu-ilmu yang telah didapat dan juga ingin mendapatkan ilmu yang baru lagi. Menurutnya “aqidah ialah ilmu yang mempelajari keesaan terhadap Allah, dengan kita memahami keesaan akan Allah tentunya kita akan memperoleh kenikmatan dunia dan akhirat. Menurut saya aqidah itu sangat penting dan setiap umat islam memang harus memahami makna aqidah agar kita tidak akan sesat, karena dengan kita memiliki aqidah kita akan menjadikan Allah sebagai penolong utama kita, misalnya kalau kita sedang ditimpa masalah kita akan tetap sabar dan menganggap itu sebagai ujian yang diberikan agar kita menjadi oleh yang lebih kuat.”²⁴

Penulis juga mewawancarai beberapa remaja yang juga telah bergabung pada dayah ini. Mereka juga mengatakan jawaban yang hampir sama dengan dua santri di atas, seperti jawaban yang disampaikan oleh Hidayat dan Nasrullah “sebeum kami bergabung dengan dayah ini kami mengikuti balai pengajian juga, ada beberapa malam mengaji ditempat lain dan beberapa malam mengaji di dayah akan tetapi tidak menetap seperti malam senin malam kamis malam minggu, dengan saya mengikuti pengajian saya mendapat banyak motivasi dari dewan guru dan banyak ilmunya jadi dari kita bergabung ke dayah kita ingin ilmu dan selalu tidak puas dengan apa yang kita dapatkan dan selalu ingin mengkaji, sebelum bergabung sedikitnya tau aqidah itu karena sebelum bergabung ke dayah terlebih dahulu mungkin kita belajar disekolah-sekolah sudah tahu walaupun tidak mendalam karena yang pertama sekali aqidahlah yang membentuk jiwa kita dari segi agama jadi sangat perlu kita tanamkan aqidah terlebih dahulu sehingga dengan adanya aqidah apabila ada hal-hal yang kira-kira ada tentang pelajaran yang kita terima dapat kita saring dulu, seperti di sekolah umum tidak

²⁴Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah Azizah, S.Pd.I, pada tanggal 16 Juni 2019

sedalam seperti di dayah karena di sekolah diajarkan yang dasar-dasar saja.”²⁵

Hidayat dan Nasrullah beranggapan bahwa yang namanya ilmu pasti tidak akan pernah cukup dan pastinya harus tetap diperdalam lagi agar dapat memperoleh pengetahuan yang sebaik-baiknya, hal yang serupa juga di sampaikan oleh Rena Marlinda, menurutnya “sedikit banyaknya saya sudah mengetahui makna aqidah namun yang namanya ilmu wajib kita gali lebih dalam lagi karena mungkin masih banyak kekurangan yang belum saya pahami terhadap apa itu aqidah bagaimana fungsi aqidah yang harus kita terapkan dilingkungan kehidupan kita sehari-hari, jadi dengan adanya mengikuti pembelajaran di dayah tersebut membuat saya mengetahui banyak hal apa itu aqidah dan apa fungsinya”.²⁶

Hal yang serupa juga dikatakan oleh Faiz Muzafar, yang seorang santri dan juga seorang murid disalah satu sekolah. Menurutnya “aqidah yang saya pahami tidak terlalu jauh karena yang saya pelajari di sekolah hanya persoalan mengenai keimanan saja, di dayah dijelaskan persoalan mengenai aqidah lebih mendetail dan hal itu menjadikan pemahaman saya lebih bertambah, akan tetapi persoalan aqidah sangat banyak dan tidak akan ada habisnya kalau dulu saya hanya mengetahui bahwa aqidah itu adalah kepercayaan terhadap tuhan, saat ini Alhamdulillah saya juga sudah banyak memahami bahwa aqidah tidak hanya mengenai persoalan kepercayaan saja akan tetapi aqidah juga keyakinan dalam hati dan kita selalu melibatkan Allah dalam segala urusan kita.”²⁷

²⁵Hasil wawancara dengan santriwan dayah Muthmainnah al-Waliyyah, Hidayatullah dan Nasrullah, pada tanggal 23 juni 2019.

²⁶Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah, Rena Marlinda, pada tanggal 22 juni 2019.

²⁷Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah, Faiz Muzafar, pada tanggal 21 juni 2019.

Sejumlah santri juga ada yang mengatakan bahwa sebelumnya mereka belum mengetahui makna dari aqidah itu sendiri, beberapa santri yang belum memahami makna aqidah berasal dari golongan anak-anak. Pengajian di Dayah ini tidak memiliki patokan usia sehingga menjadikan siapapun yang ingin menuntut ilmu agama dipersilakan untuk bergabung di Dayah ini.²⁸ Seperti M. Fagil Khaliq, ia mengatakan “saya belum mengetahui makna dari aqidah, disekolah Cuma belajar tentang rukun iman dan rukun islam serta soal zakat ayat-ayat al-quran gitu. Bagi saya ya kita harus percaya bahwa Allah itu dan harus disembah. Di dayah ini saya belajar banyak tentang aqidah tetapi belum terlalu mendalami juga karena saya baru saja mengaji di Dayah ini”.²⁹

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Durratul Islami yang juga baru bergabung dengan dayah ini, akan tetapi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, ia berkata “perpaduan belajar itu tidak hanya dari ilmu modern kalau dayah ilmu lebih dari kitab-kitab jadi beda, kalau misalnya sebelum bergabung dengan dayah tahu tentang aqidah tapi hanya sekedar tahu setelah bergabung lebih dalam lebih banyak wawasan, kalau dulu saya tidak terlalu mendalami dan juga saya bukan sekolah di sekolah agama jadinya saya bergabung dengan dayah dan juga memberikan banyak manfaat untuk saya pribadi karena ilmu dunia dan akhirat harus seimbang dan juga aqidah itu juga merupakan dasar utama kita serta mengarahkan kita kedalam hal-hal yang positif pastinya. Dalam memahami aqidah tentunya juga tidak akan habis-habis dan kita juga tidak dapat mengukur ilmu aqidah seseorang karena setiap orang tentunya memiliki kadar kemampuan masing-masing, namun aqidah itu memang sangat dibutuhkan sebagai pedoman umat beragama”.³⁰

²⁸Hasil Observasi Tahun 2018

²⁹Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah, Khairunnas dan M. Fagil Khaliq, pada tanggal 22 juni 2019.

³⁰Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah Durratul Islami, pada tanggal 16 Juni 2019.

Mutia Rahmi, S.Pd juga memberikan tanggapan mengenai pemahaman aqidah, menurutnya “aqidah adalah suatu keyakinan misalnya keyakinan kita akan adanya Allah dan Rasul namun setelah belajar di dayah sudah memahami aqidah secara luas. Maksudnya luas itu saya sudah banyak mengetahui tentang hakekat Allah pemahaman mengenai keesaan Allah tentang perjalanan menuju Allah atau yang kita kenal Tassawuf dan sangat banyak lagi yang saya dapatkan. Tapi kadang-kadang saya tidak nyambung dengan materi karena apabila saya berhalangan hadir saya akan ketinggalan satu materi jadinya tidak nyambung, tetapi saya juga berusaha mengatasinya, pokoknya dalam saya memahami aqidah saya tidak mampu mengukur kadar pengetahuan saya sendiri. Bagi saya apabila saya melibatkan segala sesuatu dengan niat ikhlas dan mengharapkan keridhaan Allah itu juga sudah membentuk aqidah kita lebih baik lagi dari sebelumnya”.³¹

Dayah ini mendidik santri dengan menjelaskan isi-isi kitab, jadi kitab sebagai acuan utama pembelajaran. Kitab di bacakan oleh Teungku dan kemudian dijelaskan isi kitabnya kemudian dikaitkan dengan kisah-kisah yang sudah terjadi atau contoh dalam kehidupan sehari-hari.³² Dengan menjelaskan isi kitab para Tengku mengharapkan dapat menjadikan santri memahami makna terhadap aqidah, seperti yang disampaikan oleh pimpinan dayah “apabila para santri bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu Insha Allah semua yang telah diberikana akan tertanam di ingatan dan dapat diterpakan dalam diri santri, karena Allah sangat gemar orang yang bersungguh-sungguh akan sesuatu dan Allah tidak akan mensia-siakan orang yang gemar menuntut ilmu”.³³

³¹Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah Mutia Rahmi, S.Pd, pada tanggal 16 Juni 2019.

³²Hasil Observasi tahun 2018.

³³Hasil Wawancara dengan Pimpinan Dayah Muthmainnah al-Waliyyah, Teungku M. Ali pada tanggal 27 Maret 2019

Begitu juga halnya dengan para santri yang juga berpendapat demikian, Durratul Islami misalnya yang mengatakan “dengan mendengar penjelasan Teungku In Sya Allah saya memahami maksud kitab dan apabila saya tidak memahaminya saya akan langsung bertanya”.³⁴

Mutia Rahmi juga mengatakan hal demikian, ia mengatakan “untuk penjelasan yang disampaikan Teungku mudah untuk saya pahami karena penyampaiannya sederhana akan tetapi makna yang di sampaikan begitu mandalam dan saat proses pengajian berlangsung juga melibatkan santri seperti langsung bertanya pada santri dan santri dapat langsung bertanya apabila ada yang tidak dipahami dengan demikian pengajian akan lebih efektif pastinya”.³⁵

4. Karakter Yang Telah Dibangun Setelah Pembelajaran pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah Teungku dan santri pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah, penulis menanyakan apakah santri merasakan adanya perubahan karakter dalam diri santiwan dan santriwati setelah pembelajaran pada dayah Muthmainnah tersebut? Dari beberapa santri yang penulis wawancarai semuanya mengatakan bahwa mereka banyak mengalami perubahan karakter dalam diri mereka. Dengan adanya perubahan dalam diri setiap santri menunjukkan cara mengajar dalam dayah ini dapat dinilai efektif.

Seperti yang disampaikan oleh beberapa santri: “Sangat banyak perubahan yang didapat (*Faiz Muzafar*). Setelah bergabung dengan dayah banyak perubahan dan menjadi lebih baik (*M. Fagil Khaliq*). Perubahan sudah banyak salah satunya misalnya dulu cara berpakaian belum terlalu syariah, sekarang

³⁴Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah Durratul Islami, pada tanggal 16 Juni 2019.

³⁵Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah Mutia Rahmi, S.Pd, pada tanggal 16 Juni 2019.;

sudah banyak perubahan seperti cara berpakaian, cara berbicara dan cara menghargai orang lebih tua (*Mutia Rahmi, S.Pd*)”.³⁶

Berdasarkan jawaban di atas dapat kita lihat hampir semua santri mengalami perubahan yang positif baik dari segi sikap, pemahaman dan masih banyak lagi. Seperti yang di katakan oleh Hidayatullah dan Nazarullah: “setelah belajar Alhamdulillah ada juga perubahan dengan kita bergabung kedayah jadi perubahan sangat banyak salah satu contoh misalnya tentang kita mengenal Allah, itu tentang aqidah jadi kita belajar sifat 20 (iqtikad 50) dengan kita belajar di dayah kita banyak didapatkan ilmunya, dari yang dulunya dasarnya saja sekarang sudah bertambah karena di dayah ilmu tentang aqidah lebih mendalam dibandingkan ilmu aqidah yang kita pelajari saat kecil, tapi jika di dayah mempelajari ilmu aqidah lebih mendalam disampaikan oleh Teungku apalagi pertama misalnya saat mengaji tidak langsung kitab yang lebih tinggi kitab dasar dan kitab yang dasar itupun sudah mulai belajar tahap pertama hingga atas seperti kitab 8 di ajarkan tentang aqidah.”³⁷

Khairani, S.Pd.I juga mengatakan hal yang positif. Ia mengatakan “Alhamdulillah setelah saya bergabung sangat pesat perubahan yang ada pada diri saya lebih memahami lebih dalam, dan setelah saya belajar juga saya banyak dapat ilmu-ilmu yang dapat saya praktikkan dalam kehidupan dan saya dapat mendidik anak-anak saya menjadi lebih baik lagi. Akan tetap jika karakter saya mungkin harus ditanyai sama orang lain, karena jika saya bilang kalau saya sudah baik masih ada lagi orang yang lebih baik dari saya. Setiap sifat kita pastinya akan dinilai oleh orang, baik dan buruknya kita tergantung bagaimana pandangan orang

³⁶Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah, pada tanggal 16-25 Juni 2019.

³⁷Hasil wawancara dengan santriwan dayah Muthmainnah al-Waliyyah, Hidayatullah dan Nasrullah, pada tanggal 23 juni 2019.

terhadap kita. Akan tetapi saya sudah bisa menahan emosi dan terkendali Insya Allah”.³⁸

Hal yang serupa juga di sampaikan oleh Durratul Islami pada saat menulis menanyakan persoalan karakter, mengatakan hal yang sama yaitu: “setiap orang yang telah belajar ditempat yang baru pastinya akan mengalami perubahan, dari ilmu-ilmu baru yang telah dipelajarinya, jadi Insya Allah mungkin ada perubahan, kalau saya pribadi sudah banyak mendapatkan ilmu-ilmu yang baru dan sudah banyak mempelajari isi kitab-kitab dari karakter kalau dikatakan langsung berubah tidak berani juga tidak terlalu percaya diri tapi Insya Allah dari sebelum dan sesudah belajar sudah ada perubahan dan lebih mempraktikkan apa yang sudah di ajarkan di dayah dan Alhamdulillah dari segi pakaian sendiri saya sudah banyak perubahan kalau dulu masih pakai baju yang pendek-pendek sekarang sudah lebih tertutup”.³⁹

Rena Marlinda juga mengatakan hal yang sama, menurutnya “setelah bergabung saya sangat mengalami banyak perubahan terutama dalam tingkah laku yang harus saya terapkan dilingkungan bagaimana membuat aqidah kita semakin hari semakin baik, dan bagaimana cara meyakinkan hati kita bagaimana cara kita menjadikan diri kita menjadi pribadi yang lebih baik lagi sehingga ilmu yang kita dapatkan dapat kita terapkan di kehidupan kita sehari-hari”.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat kita lihat bahwa banyak sekali karakter dari santri yang selalu mencoba menjadi lebih baik lagi dan upaya santri yang sangat ingin menanamkan aqidah yang ada di hatinya, namun juga ada santri yang masih kurang menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupannya sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh ibu

³⁸Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah, Khairani, S.Pd.I, pada tanggal 22 juni 2019

³⁹Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah, Durratul Islami, pada tanggal 16 Juni 2019.

⁴⁰Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah, Rena Marlinda, pada tanggal 22 juni 2019.s

Azizah, ia mengatakan “Alhamdulillah ada perubahan dari segi ibadah dulunya hanya sekedar tahu kalau sekarang saya sudah banyak tahu bagaimana hukum-hukum dalam Islam, makna-makna yang berhubungan dengan aidah dan masih banyak lainnya yang sudah saya ketahui daripada sebelumnya, akan tetapi saya kurang mempraktikkan terutama dari segi ibadah sunnah, sekarang sudah banyak dipraktikkan”.⁴¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang santri, jawaban yang diberikan oleh santri sama persis dengan hasil penilaian yang dilihat langsung oleh pimpinan dan Teungku-teungku yang mengajar pada dayah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh pimpinan dayah bahwa: “santri yang dulu kurang baik perilaku (adab) dan malas menuntut ilmu sehingga Teungku berinisiatif melakukan perubahan dengan cara seperti mengumumkan nama santri yang tidak hadir di mushalla dayah tersebut sehingga orang tua dan lainnya mengetahui bahwa santri tidak berada di dayah. Sekarang Alhamdulillah banyak perubahan yang terjadi, seperti adab yang dulunya tidak dipahami sekarang sudah mulai di pahami, cara shalat sudah mulai tertib dan masih banyak lagi perubahannya. Rasa ingin menuntut ilmu di dayah semakin meningkat, khususnya santrawan yang dulunya malas untuk menuntut ilmu di dayah sekarang sudah berlomba-lomba untuk menuntut ilmu di dayah ini”.⁴²

Teungku Muslim pun berkata hal yang sama mengenai perubahan karakter pada santri yang diajar, menurutnya: “setelah mengajar banyak karakter dari santri yang berubah yang paling

⁴¹Hasil wawancara dengan santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah Azizah, S.Pd.I, pada tanggal 16 Juni 2019

⁴²Hasil wawancara dengan pimpinan dayah Muthmainnah al-Waliyyah Teungku M.Ali, pada tanggal 27 Maret 2019.

banyak berubah akhlak dari segi perbuatan dan perkataan dan akhlak terhadap orang tua”.⁴³

Bahkan Teungku Anwar pun berkata hal demikian, bahwa karakter santri yang telah di ajarkan semakin hari semakin berkembang. Beliau berkata “perubahan karakter sangat banyak dari segi akhlak sudah bertambah dan banyak santri yang saat ini menerapkan apa yang telah dielajari kedalam kehidupan sehari-hari dari segi ibadah sudah faham dan semakin hari minat santri dalam mempelajari isi kitab semakin bertambah kadang-kadang penyampaian didalam masyarakat sudah banyak.”⁴⁴

D. Analisis Data

Dari hasil penelitian diatas penulis akan melakukan telaah dengan beberapa teori pendukung sebagai bentuk pembahasan terhadap hasil penelitian. Pada bab sebelumnya telah diuraikan tentang teknik analisis data, diantaranya adalah menganalisis (membahas) dan menyimpulkan. Dalam pembahasan dan analisis dalam hasil penelitian, penulis merujuk beberapa teori dan dalil dari al-Quran yang menyangkut dengan aqidah.

Dalam teori yang dikemukakan oleh al-Ghazali menyebutkan bahwa aqidah sudah ada dalam diri setiap umat Islam, seperti yang telah tertulis dalam karyanya Kitab Ihya Ulūmiddin yang ditulis dengan tujuan untuk mengembalikan ilmu agama yang di anggap sudah terkubur. Dalam kitabnya dijelaskan berbagai disiplin ilmu agama, khusus yang membawa kebahagiaan di akhirat. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa aqidah merupakan sesuatu yang harus kita pelajari lagi lebih dalam. Dalam kitab yang ditulis oleh al-Ghazali menjelaskan bagaimana aqidah Islam, hukum fiqh, ilmu tauhid

⁴³Hasil wawancara dengan teungku dayah Muthmainnah al-waliyyah, Teungku Muslim pada tanggal 21 Juni 2019.

⁴⁴Hasil wawancara dengan teungku dayah Muthmainnah al-waliyyah, Teungku Anwar pada tanggal 21 Juni 2019.

lengkap dan masih banyak lagi, hal ini menunjukkan bahwa dengan mempelajari kitab-kitab yang mengenai aqidah akan membantu memperluas wawasan kita terhadap aqidah dan menanamkan aqidah dalam hati kita.

Pengetahuan tentang aqidah harus dimiliki oleh umum dan bukan terbatas kepada segolongan dan sebgian saja, karena aqidah merupakan sendi agama. Ilmu yang tidak melalui saluran yang pasti tetapi tujuan (pengertiannya) memungkinkan timbulnya perbedaan dikalangan ulama, ilmu yang demikian bukanlah termaksud aqidah yang dipikulkan ulama untuk menganutnya, dan bukan pula jadi garis pemisah antara orang beriman dengan yang tidak beriman. Aqidah itu pasti dan tegap, diketahui oleh tiap-tiap orang mukmin.⁴⁵

Bagi seorang Muslim, usaha yang paling penting dan utama untuk menuju mental yang sehat dalam memantapkan, menguatkan, dan mengokohkan aqidah yang ada dalam dirinya. Sebab dengan aqidah yang kuat, kokoh dan mantap, jiwanya akan selalu stabil, pikiran tetap tenang dan emosinya terkendali. Untuk memperoleh aqidah yang kuat dan kokoh tersebut, seseorang harus memperoleh pendidikan aqidah yang baik, intensif, dan benar. Pendidikan aqidah yang paling utama adalah lingkungan keluarga, baru kemudian sekolah dan masyarakat.⁴⁶

Seperti yang tersebutkan dalam al-Quran surat al-Jumuah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

⁴⁵Taslim HM Yasin, *Studi Ilmu Kalam*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2014), hlm. 60-62.

⁴⁶Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)*..., hlm. 14.

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, seorang mudarris Tafsir Universitas Islam Madinah menafsirkan ayat tersebut adalah perintah Allah untuk mengutus Muhammad sebagai Rasul dari bangsa Arab yang Ummiy, yaitu orang-orang yang tidak dapat membaca dan menulis. Maknanya adalah kebanyakan dari mereka adalah Ummiy, dan dia (Muhammad) termasuk dalam golongan tersebut, yaitu sebagai bangsa Arab yang Ummiy. Dia (Muhammad) membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah dalam al-Quran yang diturunkan kepadanya dengan ke-Ummiyan-nya yang sama dengan mereka. Dia membersihkan mereka dari kesyirikan dan aqidah serta akhlak yang buruk. Dia mengajarkan mereka al-Quran, Sunnah dan pengertian tentang tujuan syariat dan rahasia-rahasianya. Sesungguhnya sebelum dia diutus menjadi Rasul, mereka berada dalam kesalahan yang jelas dan nyata serta jauh kebenaran, yaitu berupa kesyirikan dan keburukan zaman jahiliyyah.⁴⁷

Apabila kita bersungguh-sungguh dalam menjalani sesuatu dengan disertai niat dan ridha Allah pastinya kita akan mendapat hal tersebut. Sama halnya dengan mempelajari aqidah walaupun dengan segala kesederhanaan. Karena walaupun hanya dengan mempelajari kitab-kitab kita akan dapat mengetahui makna dari aqidah walaupun aqidah merupakan sesuatu yang tidak akan dapat kita ukur namun kita akan lebih mengetahui makna akan aqidah secara lebih luas dan lebih dalam lagi sehingga dapat membentuk kita menjadi lebih baik lagi.

Adapun mengenai perubahan karakter setelah belajar di Dayah Muthmainnah al-Waliyyah, sebagaimana telah penulis

⁴⁷<https://tafsirweb.com>. Diakses pada tanggal 5 oktober 2018.

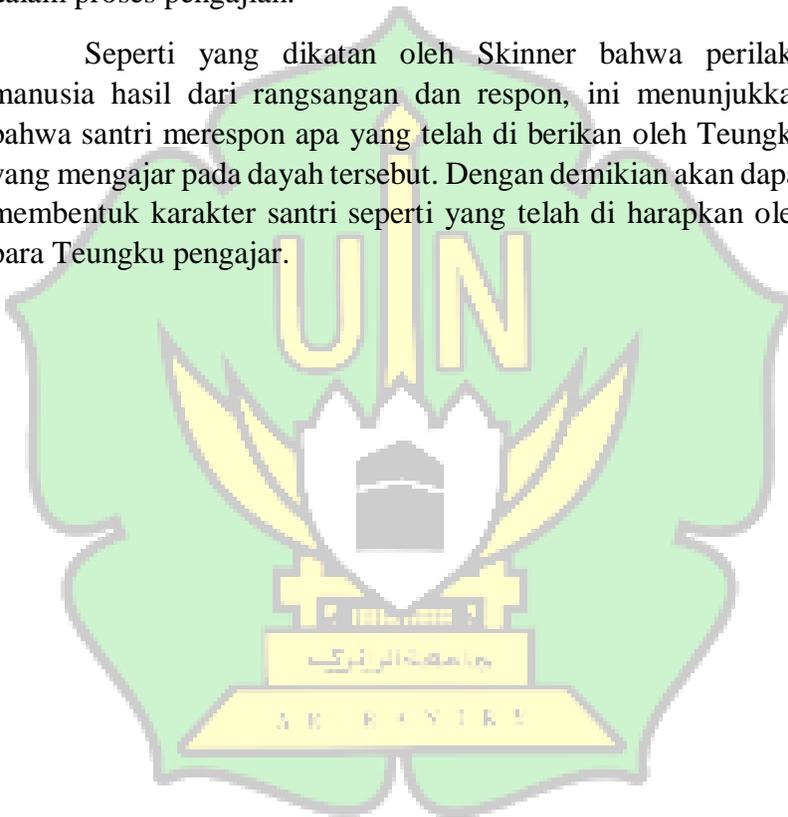
sebutkan dihasil penelitian bahwa setelah santri belajar pada dayah tersebut sangat banyak mengalami perubahan dalam diri setiap santri. Menurut Prof. Achmad Mubarak, untuk memahami perilaku manusia di belahan bumi, perlu menggunakan basis kultur dimana manusia itu hidup. Dalam ilmu keislaman, jiwa tak hanya dibahas sebagai perilaku, tapi juga dibahas dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan. Manusia telah belajar begitu banyak semenjak mereka lahir, bahwa belajar dan perkembangan adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pemahaman diatas pula dapat kita katakana bahwa dengan belajar manusia akan mengalami perkembangan dalam dirinya dan mampu membentuk kepribadian yang ada pada dirinya.

Skinner (1938) seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon). Manusia sebagai makhluk terbaik ciptaan Allah mempunyai keunikan dalam berperilaku. Keunikan yang dimaksud dikarenakan adanya perpaduan perbedaan fisik dan mental ini yang akan melahirkan perilaku yang beralasan. Dalam kehidupannya manusia harus menyalurkan nalurinya sesuai dengan norma dan ajaran agama untuk menghasilkan perilaku yang baik. Naluri yang menjadi pendorong tingkah laku manusia salah satunya adalah naluri bertuhan. Dengan demikian, kebutuhan manusia untuk beragama tidak dapat dihindarkan. Karena pada dasarnya manusia akan merasakan ada sebuah kekuatan yang melebihi selain dirinya.

Manusia pada dasarnya sejak mereka hadir dunia sudah memiliki agama dan kepercayaan, seiring berjalannya waktu dengan perkembangan dan pergaulan yang ada pada alam sekitar kita akan membentuk karakter manusia itu sendiri, baik dan buruknya tergantung bagaimana cara kita menyikapinya, dengan ada pembelajaran-pembelajaran baik berupa agama, sosial dan alam tentunya akan lebih membentuk manusia kearah yang lebih baik lagi.

Pemahaman aqidah pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah berdasarkan teori di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dalam bentuk bagaimanapun akan menjadikan santri dapat memahami makna dari aqidah walaupun hanya menggunkan rujukan kitab-kitab, dan tanpa adanya metode yang khusus dari Teungku yang mengajar akan tetapi juga dapat membina para santri dalam menjelaskan hal-hal yang terkait dalam proses pengajian.

Seperti yang dikatan oleh Skinner bahwa perilaku manusia hasil dari rangsangan dan respon, ini menunjukkan bahwa santri merespon apa yang telah di berikan oleh Teungku yang mengajar pada dayah tersebut. Dengan demikian akan dapat membentuk karakter santri seperti yang telah di harapkan oleh para Teungku pengajar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam Dayah Muthmainnah al-Waliyyah tidak memiliki metode tetap dalam mengajarkan santri, mereka menggunakan metode sendiri dalam memberikan pengajaran untuk setiap santrinya. Walaupun metode yang diterapkan terkesan tidak tetap akan tetapi mampu memberikan pengajaran yang baik bagi setiap santrinya, karena dengan mereka menuntut ilmu pada dayah ini dapat membantu santri mendalami aqidah secara luas lagi. Terbukti dengan banyaknya santri yang sudah banyak mengetahui makna dalam aqidah dan antri mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti sudah mampu menjaga sikap, menghormati yang lebih tua, dan banyak lagi perubahan dalam diri santri.

Setiap proses pembelajaran tentunya akan ada sisi baik dan buruknya, namun pembelajaran mengenai aqidah tentunya memberikan dampak yang sangat positif pada setiap orang yang berkecimpung pada pendidikan dayah baik berupa pemahaman maupun perubahan karakter setiap orang.

Pada dayah Muthmainnah al-Waliyyah tidak memiliki metode khusus dalam memberi bimbingan belajar kepada para santrinya, namun sistem pembelajaran pada dayah ini hampir sama dengan cara mengajar pada masa Nabi, seperti dengan menggunakan metode kisah, metode tanya-jawab atau metode kisah. Hal ini

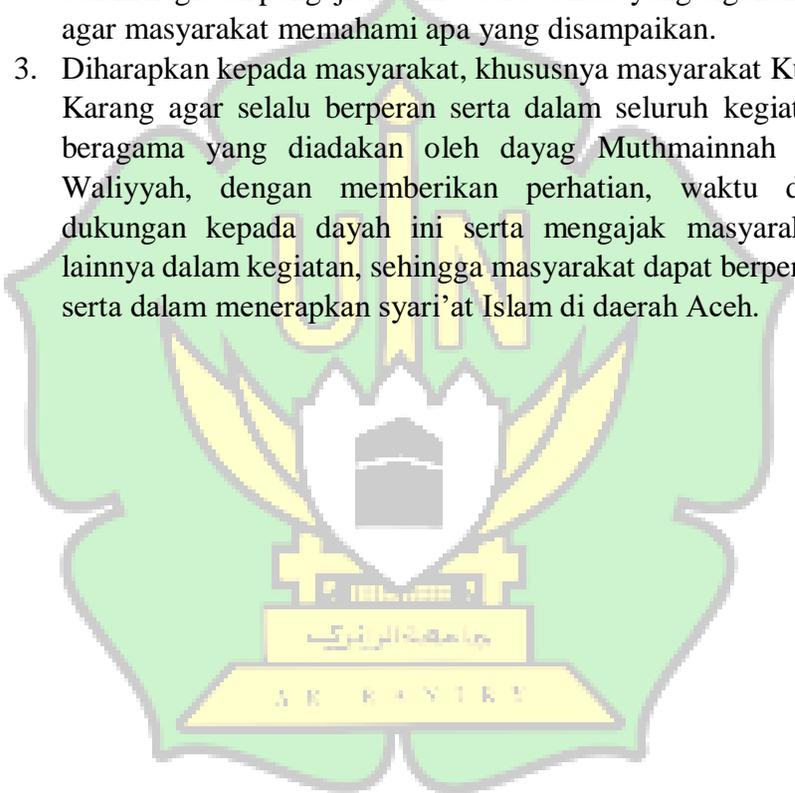
diterapkan pada pengajian dayah Muthmainnah al-Waliyyah ini. Dengan cara yang cukup sederhana ini mampu membentuk pemahaman santri tentang aqidah, banyak dari mereka yang sudah mengetahui makna dari aqidah setelah belajar di Dayah ini. Namun banyak dari mereka yang tidak berani mengatakan secara gamblang akan pemahaman akan aqidah karena bagi mereka aqidah itu sangat tinggi dan tidak akan ada habis-habisnya bila dibahas. Mereka juga menerapkan hasil pembelajaran mereka dalam kehidupan sehari-hari dan mengaplikasikannya kedalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga menjadikan mereka karakter yang lebih baik lagi. Seperti yang dulunya mereka shalat tidak tepat waktu atau bahkan ada yang meninggalkan shalat saat ini mereka sudah mampu menjalani shalat tepat waktu dan berjamaah di menasah ataupun di mesjid, bagi santriwan yang dulunya masih menggunakan pakaian yang terbuka kini sudah lebih mampu menjaga aurat mereka.

Setelah banyak santri yang belajar pada Dayah ini, sedikit banyaknya telah ada perubahan yang dialami oleh santri. Banyak dari mereka yang dulunya bengal kini setelah mengikuti pengajian pada Dayah ini mengalami perubahan kearah yang lebih baik lagi. Karena adanya rangsangan dan respon dari pengajar dan pelajar hal tersebut mampu membentuk karakter umat beragama yang lebih baik lagi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran yang dapat diajukan oleh penulis dalam bab penutup ini adalah :

1. Ada baiknya Dayah Muthmainnah menggunakan suatu metode yang dijadikan sebagai acuan pembelajaran sehingga setiap santri selaras dalam memperoleh ilmu pengetahuan.
2. Metode yang digunakan dayah masih perlu ditingkatkan lagi dalam kegiatan pengajian baik secara bahasa yang digunakan agar masyarakat memahami apa yang disampaikan.
3. Diharapkan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Kuta Karang agar selalu berperan serta dalam seluruh kegiatan beragama yang diadakan oleh dayag Muthmainnah al-Waliyyah, dengan memberikan perhatian, waktu dan dukungan kepada dayah ini serta mengajak masyarakat lainnya dalam kegiatan, sehingga masyarakat dapat berperan serta dalam menerapkan syari'at Islam di daerah Aceh.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir, 2008, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin, 2013, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Basyir, Damanhuri, 2014, *Tauhid Kalami (Aqidah Islam)*, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin
- Bugin, M. Burhan, 2011, *Penelitian kualitatif*, cet-5 Jakarta: Kencana
- Dhofler, Zamakhyari, 1983, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP2ES
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo
- Haedari, Amin, 2004, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD Press
- Ilyas, Yunahar, 1993, *Kuliah Aqidah Islam* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Indra, Hasbi, Hasan M. Noer, Musyafaullah, 2003, *Pesantren dan Transformasi Sosial: studi atas pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam bidang pendidikan Islam*, Jakarta: Penamadani
- Iqbal, Hasan, 2004, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, 2006, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- Kumaidi, 2008, *Modul Hikmah Membina Kreatifitas dan Prestasi Aqidah Akhlak*, Jakarta: Akik Pustaka
- Muhaimin, 2012, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Surabaya: Kencana

- Nazir, Moh., 2005, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Pantiasia, I Wayan, 2013, *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Andi
- Prodjodikoro, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Prodjodikoro, Suyatno, 1991, *Aqidah Islamiyyah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset
- Purwoko, Saktiyono B, 2012, *Psikologi Islam Teori dan Penelitian*, Bandung: Saktiyono WordPress
- RI, Depag, 1995, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT.Bumi Restu
- RI, Departemen, 2012, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Sukses Publishing
- Rousyid, T.A. Latief, 1986, *Agama dalam Kehidupan Manusia (Aqidah Dasar Pokok Ajaran Agama) 1B*, Medan: Rimbow
- Saleh, Fauzi, 2007, *Menegakkan Pilar-pilar Tauhid*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press IAIN Ar-Raniry
- Sabiq, Sayid, 1993, *Aqidah Isam Pola Hidup Manusia Beriman*, Bandung: CV. Diponegoro
- Sugiyono, 2012, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong, 2013, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, cet-7 Jakarta: Kencana
- Tika, Moh. Pabundu, 2006, *Metodelogi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara
- Wawan dan Dewi, 2010 *Teori & Pengukurran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika
- Yaqub, Hamzah, 1996, *Etika Islam Akhlak Mulia*, Bandung: Diponegoro

Yasin, Taslim HM, 2014, *Studi Ilmu Kalam*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing

B. Skripsi

Kamaruddin, 2017, Peran Dayah Teungku Digla dalam Pembinaan Karakter Beragama Masyarakat, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Mawaddah Warahmah, 2018, Revitalisasi Tradisi Meurukon Sebagai Kebudayaan Lokal dalam Pembelajaran Aqidah di Kecamatan Muara Batu, Kabupaten Aceh Utara, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Nikmatin Tujiza, 2018, Peran Ulama dan Umara dalam Penguatan Aqidah Masyarakat (Studi Kasus di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya), Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Syarifah Maulina, 2019, Nilai-nilai Aqidah dalam Tradisi Peusijek studi di Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Zainal Abidin, 2015, Peran Pesantren Bustanul Arifin Dalam Pembinaan Akhlak Generasi Muda di Kecamatan Blang Jerango, Kabupaten Gayo Lues, Skripsi UIN Ar-Raniry Banda Aceh

C. Jurnal

Ahmad ibnu Hanbal, 1998, *Musnad Ahmad*, Mu'assasah Qordoba, Kairo, tt, Juz II

Ala al-Din al-Muntaqi al-Hind, *Kanz al-'Umal fi Sunan al-Aqwal wa alAf'al*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, Juz V.

Happy Saputra, 2017, *Aqidah dan Filsafat Islam dalam Perspektif Ulama Dayah Tradisional di Kabupaten Pidie*, Penelitian Pengembangan dan Terapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Hasan Mustafa, *Perilaku Manusia dalam Perspektif Sosiologi*, (Jurnal: UNPAR), 27 Januari 2012

Imam al-Bukhari, 1400, *al-Jâmi' al-Shahih*, Kitab Tauhid, Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah

Khaeruddin, *Penanaman Aqidah pada Anak Usia Dini*, jurnal no.2 vol.4 (2014)

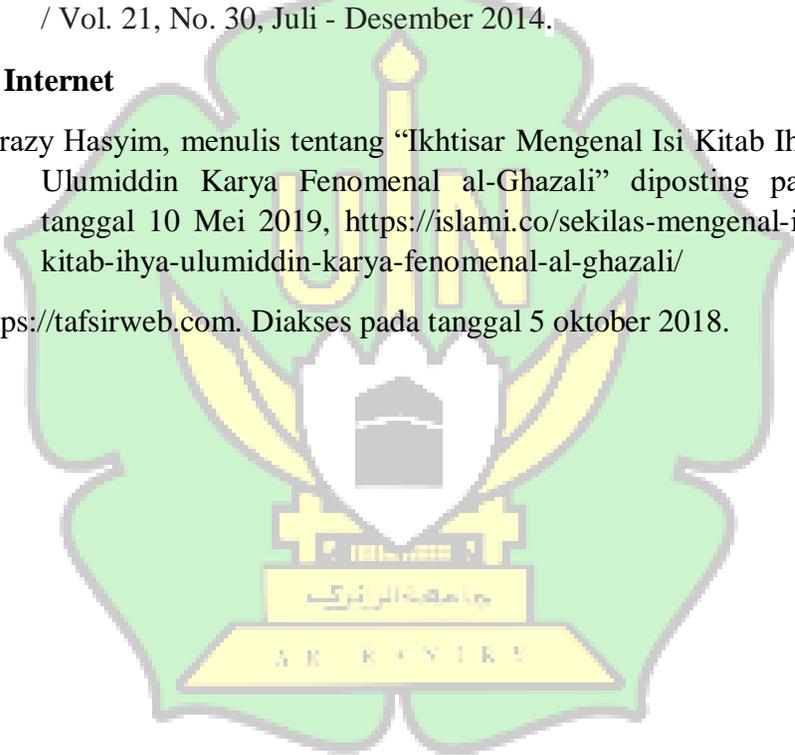
Masuri, *Dinamika Sistem Pendidka Islam di Dayah*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2013 VOL. XIII, NO. 2

Muhsinah Ibrahim. *Dayah, Mesjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Dakwah di Aceh*, Jurnal Al-Bayan / Vol. 21, No. 30, Juli - Desember 2014.

D. Internet

Arrazy Hasyim, menulis tentang “Ikhtisar Mengenal Isi Kitab Ihya Ulumiddin Karya Fenomenal al-Ghazali” diposting pada tanggal 10 Mei 2019, <https://islami.co/sekilas-mengenal-isi-kitab-ihya-ulumiddin-karya-fenomenal-al-ghazali/>

<https://tafsirweb.com>. Diakses pada tanggal 5 oktober 2018.



Lampiran-lampiran

Gambar 1.1 Wawancara dengan Santriwati dayah Muthmainnah al-Waliyyah



Gambar 1.2 Wawancara dengan Pimpinan dan Teungku dayah Muthmainnah al-Waliyyah



Gambar 1.3 Wawancara dengan Santriwan dayah Muthmainnah al-Waliyyah





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-2759/Un.08/FUF/PP.00.9/12/2018

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang :
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama: Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. T. Saifur Iskandar Wijaya, M.A.
b. Zaherni AB, M.Ag

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Raidha Yani
NIM : 150301043
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Metode Penanaman Aqidah pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah (Studi Kasus di Desa Kuta Karang, Kabupaten Aceh Besar)

- Kedua : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 31 Desember 2018

Dekan,



Pradi y

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI-ARANIRY BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN

No: B-218/Un.08/AFI/Kp.00.9/03/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Raidha Yani
NIM : 150301043
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan
Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Desa Kuta Karang,
Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya
yang berjudul *Metode Penanaman Aqidah pada Dayah Muthaimnah al-Waliyyah*
(*Studi Kasus di Desa Kuta Karang, Kabupaten Aceh Besar*). Untuk kelancaran penelitian
ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan
bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya
dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 26 Maret 2019

Sekretaris Prodi,


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003



KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN

No: B-218/Un.08/AFI/Kp.00.9/03/2019

Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Raidha Yani
NIM : 150301043
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Adalah benar mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang akan mengadakan penelitian di Desa Kuta Karang, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyelesaian Skripsinya yang berjudul *Metode Penanaman Aqidah pada Dayah Muthmainnah al-Waliyyah (Studi Kasus di Desa Kuta Karang, Kabupaten Aceh Besar)*. Untuk kelancaran penelitian ini kami mengharapkan kepada semua pihak yang terlibat untuk dapat memberikan bantuan seperlunya.

Demikianlah keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas segala bantuan yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 26 Maret 2019

Sekretaris Prodi,


Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., M.A
NIP. 197612282011011003

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri :

Nama : Raidha Yani
Nim : 150301043
Tempat/Tangga Lahir : Banda Aceh/ 21 Januari 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Kawin
Kewarganegaraan/Suku : Indonesia/ Aceh
Alamat Sekarang : Jln. Tandi Lr. Kelayu No.16 Neusu
Aceh

Data Orang Tua :

Ayah : Bustamam Razali
Pekerjaan : Tukang Kayu
Ibu : Suryani (almh)
Pekerjaan : -

Riwayat Pendidikan :

SD/MIN Sederajat : SDN 34 Banda Aceh
SMP/MTs Sederajat : SMPN 3 Banda Aceh
SMA/MA Sederajat : SMAN 9 Banda Aceh
Akademi S-1 : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN
Ar-Raniry Banda Aceh

Pengalaman Organisasi

- a. Ketua sekretariat HMP AFI (Himpunan Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam)
- b. Bendahara SEMAF (Sekretarian Eksekutif Mahasiswa Fakultas)

Darussalam, 4 Juli 2019
Penulis,

Raidha Yani
NIM. 150301043